

**KEPRIBADIAN ANTISOSIAL PADA ANAK DISHARMONI KELUARGA
DI DESA BANJAREJO NGARIBOYO MAGETAN**

SKRIPSI



Oleh:

Mifta Mukhirotul Aini

NIM. 303180057

Pembimbing:

Muhammad Nurdin, M.Ag.

NIP. 197604132005011001

**JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

2022

ABSTRAK

Aini, Mifta Mukhirotul. 2022. Kepribadian Antisosial pada Anak Disharmoni Keluarga di Desa Banjarejo Ngariboyo Magetan. **Skripsi.** Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Muhammad Nurdin, M.Ag.

Kata Kunci: Remaja, Kepribadian Antisosial, Disharmoni Keluarga.

Keluarga memiliki peran utama untuk membentuk kepribadian anak. Anak yang tumbuh di keluarga harmonis akan sangat baik perkembangan psikologisnya termasuk dalam kepribadiannya, sebaliknya anak yang hidup di keluarga yang tidak harmonis akan mengalami permasalahan dalam psikologisnya salah satunya adalah dalam hal kepribadian. Karena adanya permasalahan tersebut pada anak disharmoni keluarga yang terjadi di Desa Banjarejo, maka penulis tertarik untuk mengkaji tentang kepribadian antisosial pada anak disharmoni keluarga di Desa Banjarejo Ngariboyo Magetan.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Adapun pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua metode, yaitu: observasi, dan wawancara. Informan untuk penelitian ini adalah 5 remaja Desa Banjarejo Ngariboyo Magetan yang memiliki kepribadian antisosial dikarenakan disharmoni keluarga. Dalam penelitian ini yang akan diteliti adalah bentuk-bentuk disharmoni keluarga di Desa Banjarejo Ngariboyo Magetan, bentuk-bentuk kepribadian antisosial pada anak disharmoni keluarga, dan cara mengatasi kepribadian antisosial pada anak disharmoni keluarga.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk disharmoni keluarga di Desa Banjarejo Ngariboyo Magetan meliputi: kegagalan dalam menjalankan peran, perceraian, dan kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak. Sehingga dari bentuk-bentuk tersebut menimbulkan kepribadian antisosial pada anak yang diakibatkan dari disharmoni keluarga yaitu: 1. Tidak taat aturan, 2. Berperilaku kasar, 3. Jarang bergaul. Cara mengatasi kepribadian antisosial yang terjadi pada anak, dapat dilakukan dengan cara: mendapatkan dukungan dari orang-orang terdekat, melakukan kegiatan positif yang digemari, dan mengandalkan diri sendiri serta mendekatkan diri kepada Allah Swt.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Mifta Mukhirotul Aini

NIM : 303180057

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Judul : Kepribadian Antisosial pada Anak Disharmoni Keluarga di Desa
Banjarejo Ngariboyo Magetan

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 13 Oktober 2022

Mengetahui,

Ketua Jurusan



Muhammad Nurdin, M.Ag.

NIP. 197604132005011001

Menyetujui,

Pembimbing



Muhammad Nurdin, M.Ag.

NIP. 197604132005011001

IAIN
PONOROGO



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

PENGESAHAN

Nama : Mifta Mukhirotul Aini
NIM : 303180057
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul : Kepribadian Antisosial pada Anak Disharmoni Keluarga di Desa Banjarejo Ngariboyo Magetan

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang munaqosah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 24 Oktober 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Bimbingan Penyuluhan Islam, pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 02 November 2022

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag.
2. Penguji I : Mayrina Eka PB, M.Psi.
3. Penguji II : Muhammad Nurdin, M.Ag.

Ponorogo, 02 November 2022

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Ahmad Munir, M. Ag.
NIP.196806161998031002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mifta Mukhirotul Aini

NIM : 303180057

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Judul Skripsi : Kepribadian Antisosial pada Anak Disharmoni Keluarga di Desa Banjarejo Ngariboyo Magetan

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis ini telah diperiksa dan disahkan oleh pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id.

Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 14 November 2022

Penulis,



MIFTA MUKHIROTUL AINI

NIM. 303180057



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mifta Mukhirotul Aini

NIM : 303180057

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Judul Skripsi : Kepribadian Antisosial pada Anak Disharmoni Keluarga di Desa Banjarejo Ngariboyo Magetan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil penelitian saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan penelitian atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 13 Oktober 2022

Yang membuat pernyataan



Mifta Mukhirotul Aini

NIM. 303180057



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepribadian merupakan hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia berdasarkan pendekatan psikologis yang dimiliki oleh setiap individu. Kepribadian yang dimiliki oleh setiap individu selalu berbeda-beda dan juga bisa berubah-ubah. Kepribadian merupakan ciri khas atau sifat yang dimiliki setiap individu yang terbentuk dari sebuah lingkungan, keluarga atau bawaan seseorang sejak lahir. Pada umumnya terdapat beberapa jenis kepribadian, salah satunya adalah kepribadian antisosial.¹

Kepribadian antisosial biasanya ditandai oleh adanya riwayat tidak mau mematuhi norma-norma. Antisosial didefinisikan sebagai perilaku yang mengacu pada ketidakmatangan emosi yang disertai ketidakmampuan untuk menjalankan hubungan dengan lingkungan sosial pada diri individu. Orang dengan kepribadian ini dikarakteristikan sebagai gagal mematuhi norma-norma sosial atau hukum sosial, ketidakjujuran, impulsivitas, iritabilitas atau agresivitas, kesembroan, tidak bertanggung jawab, tidak adanya penyesalan dalam diri, mementingkan diri sendiri. Tipe kepribadian ini bisa dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah kondisi keluarga yang tidak harmonis atau disharmoni keluarga.

¹ Bilqis Jannatu Adnin, "Tipe Kepribadian Sanguinis, Melancholic, Choleric dan Phlegmatis," 2020, 1–15.

Pada umumnya disharmoni keluarga terbentuk karena relasi orang tua dan anggota keluarga yang tidak baik pada sebuah keluarga. Hal ini menyebabkan banyaknya masalah dalam sebuah keluarga. Seperti halnya sibuknya seorang suami membuat mereka tidak memiliki cukup waktu untuk bertemu, saling berbagi cerita atau berkomunikasi dengan baik. Keluarga yang memiliki skema percakapan tinggi akan selalu senang berbicara atau mengobrol. Sedangkan keluarga dengan skema percakapan rendah adalah keluarga yang tidak banyak menghabiskan waktu bersama untuk mengobrol.²

Setiap anak pada dasarnya wajib mendapatkan kebahagiaan dalam kehidupan yang dijalannya untuk perkembangan mental yang sehat kedepannya. Kebahagiaan yang didapatkan bisa berupa dari kebahagiaan keluarga, masyarakat, teman dan yang lainnya. Tetapi kebahagiaan yang paling utama yaitu didapatkan dari keluarga. Seperti yang dikatakan di atas yaitu harmoni keluarga. Jika suatu keluarga itu harmonis maka baik juga untuk perkembangan mental anak, tetapi sebaliknya jika dalam keluarga terdapat ketidakharmonisan maka perkembangan mental anak pun juga akan terganggu. Keharmonisan keluarga sangat berpengaruh atau mempunyai peran penting dalam perkembangan dan pertumbuhan mental anak.

Seperti yang kita ketahui bahwasannya orang tua adalah orang yang paling penting dalam sebuah hubungan antar anggota keluarga. Umumnya orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam membesarkan anak. Orang tua

² Syamsul Hadi, Dwi Putri, and Amrina Rosyada, "Disharmoni Keluarga dan Solusinya Perspektif Family Therapy (Studi Kasus di Desa Telagawaru Kecamatan Labuapi Lombok Barat)," *Tasamuh* 18, no. 1 (2020): 114–37.

merupakan setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak atau ibu. Dalam keluarga ada bapak dan ibu yang tugasnya adalah membimbing, mengarahkan, dan menemani dalam setiap fase perkembangannya. Orang tua adalah orang dewasa yang membawa anak menuju dewasa, tugas orang tua melengkapi dan mempersiapkan anak menuju ke kedewasaan dengan memberikan bimbingan dan pengarahan yang dapat membantu anak dalam menjalani kehidupan.³

Sebuah keluarga dikatakan harmonis apabila struktur keluarga utuh dan interaksi diantara anggota keluarga yang satu dengan yang lainnya berjalan dengan baik, artinya hubungan psikologis diantara mereka cukup memuaskan dirasakan oleh semua anggota keluarga. Apabila struktur keluarga sudah tidak utuh lagi disebabkan oleh kematian dari salah satu anggota keluarga atau perceraian maka bisa jadi keluarga tersebut tidak dapat harmonis lagi, namun bukan berarti semuanya dapat dikatakan broken home atau tidak harmonis.

Selain itu, keluarga juga merupakan lembaga sosial yang fundamental di masyarakat. Terdapat bermacam-macam definisi tentang keluarga. Keluarga misalnya dipahami sebagai suatu kelompok yang memiliki nenek moyang yang sama. Kemudian keluarga juga dipahami sebagai suatu kelompok kekerabatan yang diikat oleh darah dan pernikahan. Setelah itu ada juga yang memahami keluarga

³ Risa Dwi Jayanti, "Hubungan antara Pola Asuh Orang tua dengan Kematangan Emosi pada Siswa SMA Theresiana Salatiga" (Skripsi, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, 2012), 22.

sebagai pasangan pernikahan dengan atau tanpa anak. Dan kemudian ada juga yang memahaminya sebagai suatu kelompok kekerabatan yang menyelenggarakan pemeliharaan anak dan kebutuhan tertentu manusia lainnya.⁴

Keluarga adalah kumpulan dari dua orang atau lebih yang hidup bersama dengan keterikatan aturan, emosional dan individu mempunyai peran masing-masing yang merupakan bagian dari keluarga. Menurut Suprajitno, keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami, istri dan anaknya, atau ibu dan anaknya.⁵

Keluarga harmonis adalah rumah tangga yang dihiasi dengan ketenangan, ketentraman, kasih sayang, keturunan, kasih sayang, pengorbanan, saling melengkapi, menyempurnakan, saling membantu dan bekerja sama.⁶ Akan tetapi sebaliknya, disharmoni keluarga adalah kondisi dimana keluarga tidak dapat menjalankan fungsi dan perannya sehingga masing-masing anggota keluarga gagal menjalankan kewajiban peran mereka.⁷

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di Desa Banjarejo Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan, peneliti menemukan masalah-masalah diantaranya penyimpangan yang dilakukan oleh seorang anak dan orang tua yang belum

⁴ Ida Rosyidah dan Siti Napsiyah, "Keluarga Harmoni dalam Perspektif Berbagai Komunitas Agama di Kepulauan Seribu", dalam *Keluarga Harmoni dalam Perspektif Berbagai Komunitas Agama* (Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2011), 13

⁵ Evy Clara dan Ajeng Agrita Dwikasih Wardani, *Sosiologi Keluarga* (Jakarta Timur: UNJ Press, 2020), 33.

⁶ Ahmad Sainul, "Konsep Keluarga Harmonis dalam Islam," *Jurnal Al-Maqasid* 4, no. 1 (2018): 86–98.

⁷ Hadi, Putri, and Rosyada, "Disharmoni Keluarga dan Solusinya Perspektif Family Therapy (Studi Kasus di Desa Telagawaru Kecamatan Labuapi Lombok Barat)."

melakukan perannya dalam keluarga. Peneliti mengamati di Desa Banjarejo Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan, banyak anak yang perkembangan psikologisnya tidak sesuai dengan tahap perkembangan umurnya. Masalah tersebut tak lain dan tak bukan dikarenakan sebab adanya konflik yang terjadi pada keluarga, sehingga menyebabkan anak memiliki kepribadian antisosial.

Adapun hal-hal yang menyebabkan perkembangan anak tidak sesuai adalah:

1. Sibuk mencari kebutuhan materi. Orang tua yang selalu mengutamakan kebutuhan materi dengan alasan untuk bisa memenuhi semua keinginan yang diminta anaknya.
2. Konflik keluarga. Orang tua yang berkonflik di depan anak dan tidak bisa mengontrol emosi, bahkan tanpa pikir panjang meluapkan semua amarahnya dan disaksikan oleh anak.
3. Pernikahan dini. Kebanyakan orang tua yang menikah dini masih sangat minim pengetahuannya dalam rumah tangga, sehingga mereka dikatakan belum siap. Jika orang tua masih kurang pemahaman dan juga belum siap dalam keluarga, maka anak akan menjadi korbannya.

Dengan adanya fenomena di atas membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai akibat disharmoni keluarga yang menyebabkan anak memiliki kepribadian antisosial. Oleh karena itu penulis mengambil judul penelitian “Kepribadian Antisosial pada Anak Disharmoni Keluarga di Desa Banjarejo Ngariboyo Magetan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk disharmoni keluarga di Desa Banjarejo Ngariboyo Magetan?
2. Bagaimana bentuk-bentuk kepribadian antisosial pada anak disharmoni keluarga di Desa Banjarejo Ngariboyo Magetan?
3. Bagaimana cara mengatasi kepribadian antisosial pada anak disharmoni keluarga di Desa Banjarejo Ngariboyo Magetan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk dari disharmoni keluarga di Desa Banjarejo Ngariboyo Magetan.
2. Mendeskripsikan bentuk-bentuk kepribadian antisosial pada anak disharmoni keluarga di Desa Banjarejo Ngariboyo Magetan
3. Menjelaskan cara mengatasi kepribadian antisosial pada anak disharmoni keluarga di Desa Banjarejo Ngariboyo Magetan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang penulis harapkan dari penelitian ini diantaranya:

1) Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kepribadian antisosial pada anak disharmoni keluarga.
- b. Penelitian ini diharapkan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari di bangku perkuliahan .

2) Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

- 1) Untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang kepribadian antisosial pada anak disharmoni keluarga di Desa Banjarejo Ngariboyo Magetan.
- 2) Sebagai modal dasar penelitian psikologi pada tataran lebih lanjut.

b. Bagi Mahasiswa

- 1) Dapat menjadi pengetahuan bagi mahasiswa untuk referensi penelitian tentang kepribadian antisosial pada anak disharmoni keluarga.

c. Bagi Lembaga Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

- 1) Sebagai barometer interdisipliner keilmuan dan kualitas mahasiswa dalam bidang pendidikan dan penelitian.
- 2) Untuk menambah perbendaharaan kepustakaan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo khususnya Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.
- 3) Sebagai kontribusi ilmiah dalam kajian kepribadian antisosial bagi jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Ushuluddin Adab

dan Dakwah, IAIN Ponorogo, sekaligus menambah wawasan keilmuan bagi adik-adik mahasiswa atau pembaca yang ingin mengetahui permasalahan disharmoni keluarga.

d. Orang tua

Penelitian ini diharapkan menjadi himbauan kepada orang tua untuk lebih bisa memahami betapa pentingnya keharmonisan keluarga bagi perkembangan kepribadian anak.

E. Telaah Pustaka

Untuk memperkuat penelitian ini, maka peneliti akan memaparkan penelitian terlebih dahulu yang memiliki kajian ruang lingkup hampir sejalan dengan skripsi ini. Berikut ini peneliti sajikan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki perbedaan dan kesamaan dengan penelitian ini, antara lain:

Pertama, Skripsi Eka Patmawati Institut Agama Islam Negeri Purwokerto tahun 2017 dengan judul “Efek Disharmoni Keluarga Pada Anak (Studi Kasus pada Anak di Dusun Pangebatan Desa Pangebatan Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes Jawa Tengah)”. Dalam skripsi ini menggunakan metode kualitatif dan dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

- a. Efek psikologi, dari keempat subjek diatas memiliki banyak kesamaan yang mereka rasakan dalam hidupnya, kurang kasih sayang membuat mereka memberontak menjadikan mereka sebagai pusat perhatian keluarga dan masyarakat di sekitarnya.

- b. Efek Sosial, dari keempat subjek diatas tiga dari empat itu tidak menyukai bersosialisasi dengan lingkungan sekitar bahkan menutup dirinya kepada orang lain. Salah satu subjek berhasil menjadi anak yang mau bersosialisasi meskipun kepribadian dia tertutup tapi dia mampu untuk berbaur dengan masyarakat.
- c. Efek Pendidikan, dari keempat subjek di atas satu dari empat subjek berhasil menjadi anak yang berprestasi dan terkenal baik di lingkungan sekolah bahkan bisa menjadi kebanggaan sekolahnya. Sedangkan ketiga subjek yang lain tidak memiliki prestasi yang bisa membanggakan bagi dirinya, keluarga, dan sekolah.

Jadi, dari hasil penelitian yang penulis temukan, ada 3 efek dari disharmoni keluarga yaitu efek psikologi, efek sosial, dan efek pendidikan. Maka dari itu, perlu persiapan yang sangat matang dalam membangun rumah tangga, dengan begitu efek yang didapatkan pada anak juga akan matang dan tidak terjadi permasalahan yang tidak diinginkan. Efek tersebut juga akan membawa pengaruh kepada yang lainnya.⁸

Kedua, Skripsi Anita Sastriani Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh tahun 2018 dengan judul “Keharmonisan Keluarga dan Pengaruhnya Terhadap Pengamalan Agama Anak di Gampong Beurawe Banda

⁸ Eka Fatmawati, “*Efek Disharmoni Keluarga pada Anak (Studi Kasus pada Anak di Dusun Pangebatan Desa Pangebatan Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes Jawa Tengah)*”, Skripsi (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2017).

Aceh". Dalam skripsi ini menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif dan dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

- a. Mengenai kondisi keharmonisan keluarga di Gampong Beurawe Banda Aceh, maka berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk gampong tersebut dapat dikatakan sebagai keluarga yang harmonis. Hal tersebut dapat dilihat dari upaya suami dan istri untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Mengenai bentuk-bentuk pengamalan agama anak, maka dari hasil penelitian diketahui bahwa anak-anak di Gampong Beurawe Banda Aceh mengamalkan ajaran agama dalam kehidupannya sehari-hari, seperti menjalankan shalat fardhu lima waktu, shalat berjamaah, mengaji Al-Qur'an, berpuasa di bulan ramadhan, melakukan ibadah sunnah, berpakaian yang Islami dan bergaul dengan lingkungan yang baik.
- c. Keharmonisan keluarga berpengaruh terhadap pengamalan agama anak di Gampong Beurawe Banda Aceh. Adapun koefisien korelasi antara keharmonisan keluarga dan pengamalan agama anak (r_{XY}) adalah sebesar 0,703. Nilai r tersebut dipedomani dengan r tabel product moment dengan $N = 26$ dan taraf signifikansi 5% yaitu 0,388. Hal ini membuktikan bahwa r hitung lebih besar dari pada r tabel, sehingga hipotesis yang diajukan dapat diterima.

Jadi, dari hasil penelitian yang penulis temukan, bahwa Keharmonisan keluarga dalam pengamalan agama anak sangat penting. Orang tua harus

memberikan pendidikan agama kepada anak sebagai salah satu pedoman untuk hidupnya kedepan. Jika dalam keluarga dan anak mengamalkan agama dengan baik maka akan menjaga keseimbangan dan keserasian serta keharmonisan dalam keluarga. Dengan begitu keluarga akan tetap harmonis.⁹

Ketiga, Nailin Ni'mah Institut Agama Islam Negeri Metro tahun 2018 dengan judul "Pengaruh Keharmonisan Dalam Keluarga Terhadap Kesehatan Mental Anak Di Desa Braja Sakti kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur". Dalam skripsi ini menggunakan metode kuantitatif dan dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menunjukkan bahwa sebuah keluarga diharapkan dapat memberikan bahan masukan terhadap sebuah keluarga untuk menciptakan keluarga yang penuh ketentraman, ketenangan, kebahagiaan, dan keharmonisan dalam keluarga agar memperoleh kesehatan jasmani dan rohani bagi keluarga khususnya pada anak. Untuk masyarakat, masyarakat mengetahui peran dan tugas betapa pentingnya pembinaan kesehatan mental pada anak sebagai penerus bangsa, sehingga dapat berperan sebagaimana mestinya. Bagi anak-anak, anak-anak dapat memahami pentingnya menjaga komunikasi dengan orang tuanya juga demi mendapatkan masa depan yang sehat dan positif.¹⁰

Keempat, Ahmad Fawaid Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2017 dengan judul "Pengaruh Keharmonisan Keluarga Terhadap

⁹ Anita Sastriani, "Keharmonisan Keluarga dan Pengaruhnya Terhadap Pengamalan Agama Anak di Gampong Beurawe Banda Aceh", Skripsi, (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2018).

¹⁰ Nailin Ni'mah, "Pengaruh Keharmonisan dalam Keluarga Terhadap Kesehatan Mental Anak di Desa Braja Sakti Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur", Skripsi, (Lampung: IAIN Metro, 2018).

Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency) Di SMK Bustanul Ulum Pamekasan Madura. Dalam skripsi ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Pada variabel kenakalan remaja terdapat 28 subjek (24,6%) melakukan kenakalan remaja dan termasuk pada (kategori tinggi), 58 subjek (50,9%) remaja pernah melakukan tindak kenakalan remaja dan termasuk pada (kategori sedang) dan terdapat 28 subjek (24,6%) remaja melakukan kenakalan remaja yang hanya saja terpengaruh dari teman-temannya (kategori rendah).
2. Pada variabel keharmonisan keluarga terdapat 28 subjek (24,6%) berada pada tingkat keluarga yang harmonis dalam (kategori tinggi) sedangkan 44 subjek (51,8%) tingkat keharmonisan keluarga berada dalam (kategori sedang) dan 27 subjek (23,7%) keharmonisan keluarga berada pada (kategori rendah).

Tidak terdapat pengaruh antara keharmonisan keluarga terhadap kenakalan remaja. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai korelasi sebesar 0,092 dengan signifikan $p (0,332) > 0,05$. Selain itu, dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa terdapat sumbangan efektif yang sangat minim (daya prediksi) R yakni sebesar 0,008 yang berarti 0,8% kenakalan remaja di SMK Bustanul Ulum dipengaruhi oleh keharmonisan keluarga. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain atau

variabel-variabel lainnya. Jadi berdasarkan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa keharmonisan keluarga sangat berpengaruh terhadap kenakalan remaja.¹¹

Kelima, Tyagita Darmala Putri Universitas Islam Indonesia Yogyakarta tahun 2007 dengan judul “Hubungan Antara Persepsi Keharmonisan Keluarga Dengan Intensi Prososial Remaja”. Dalam skripsi ini menggunakan metode penelitian analisis menggunakan teknik analisis product moment dari Pearson dengan menggunakan fasilitas SPSS 12.00 for windows. Kesimpulan dari penelitian ini adalah hasil penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi positif yang sangat signifikan antara persepsi keharmonisan keluarga dengan intensi prososial remaja. Artinya semakin tinggi tingkat persepsi keharmonisan keluarga maka semakin tinggi tingkat intensi prososial remaja. Sebaliknya semakin rendah tingkat persepsi keharmonisan keluarga maka semakin rendah tingkat intensi prososial remaja.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah peneliti mengambil variabel dengan kata kunci disharmoni keluarga, tentu saja penelitian ini akan menggunakan beberapa teori yang sama dengan peneliti terdahulu. Sedangkan Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah peneliti mengambil variabel atau kata kunci kepribadian antisosial dengan responden anak akibat disharmoni keluarga dengan lokasi di Desa Banjarejo

¹¹ Ahmad Fawaid, “Pengaruh Keharmonisan Keluarga Terhadap Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency) di SMK Bustanul Ulum Pamekasan Madura”, Skripsi, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017).

Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan, tentu saja penelitian ini akan berbeda dengan penelitian terdahulu yang peneliti cantumkan diatas.¹²

F. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian, baik hal tersebut secara perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya dengan cara deskriptif dalam konteks yang alami (*natural setting*) dan tanpa adanya campur tangan manusia.¹³

Adapun pendekatan studi kasus berarti penelitian dimana peneliti menggali suatu fenomena tertentu dalam suatu waktu dan kegiatan, baik itu program, even, proses, institusi, maupun kelompok sosial, serta mengumpulkan informasi secara terperinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu.¹⁴

Pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif studi kasus karena peneliti menganalisis dan

¹² Tiagita Darmala Putri, “*Hubungan Antara Persepsi Keharmonisan Keluarga Dengan Intensi Prosocial Remaja*”, Skripsi, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2007).

¹³ Umar Shidiq and Moh. Mitachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: Nata Karya, 2019), 5. [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/Metode%20Penelitian%20Kualitatif%20di%20Bidang%20Pendidikan.pdf).

¹⁴ Sri Wahyuningsih, *Metode Penelitian Studi Kasus: Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, dan Contoh Penelitiannya*, Madura: UTM Press, 2013).

mendeskripsikan suatu fenomena studi kasus yang terjadi di Desa Banjarejo Ngariboyo Magetan, yaitu berfokus dalam kasus Kepribadian Antisosial pada Anak Disharmoni Keluarga di Desa Banjarejo Ngariboyo Magetan.

2. Kehadiran Peneliti

Sesuai dengan jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif, maka peneliti hadir langsung ke lokasi penelitian yaitu Desa Banjarejo Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan, untuk mencari data-data di lokasi penelitian dengan cara observasi, wawancara dan mempelajari dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian ini.

Dalam penelitian kualitatif keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Sugiyono dalam bukunya “Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D” menjelaskan bahwa penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau peneliti itu sendiri. Sehingga dalam hal ini peneliti bertindak sebagai instrumen kunci sekaligus pengumpul data, dan hal tersebut merupakan suatu kewajiban agar dapat memperoleh data yang maksimal.¹⁵

3. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini bertempat di Desa Banjarejo Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan. Alasan pemilihan lokasi dikarenakan cukup banyak permasalahan disharmoni keluarga yang terjadi di desa tersebut,

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 15.

sehingga lokasi tersebut sangat memungkinkan untuk diadakannya penelitian ini.

4. Data dan Sumber Data

a. Data dari penelitian kualitatif ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bentuk-bentuk disharmoni keluarga Desa Banjarejo Ngariboyo Magetan.
- 2) Bentuk-bentuk kepribadian antisosial pada anak disharmoni keluarga Desa Banjarejo Ngariboyo Magetan.
- 3) Cara mengatasi kepribadian antisosial pada anak disharmoni keluarga Desa Banjarejo Ngariboyo Magetan

b. Sumber data adalah hasil pengamatan dan pengukuran realitas yang memaparkan keterangan mengenai karakteristik suatu tanda tertentu.¹⁶

Ditinjau dari jenisnya, data kualitatif dibedakan menjadi data primer dan data sekunder.¹⁷

1) Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari hasil wawancara peneliti dengan informan yang dijadikan sampel untuk penelitian. Dalam memperoleh data atau informasi ini peneliti menggunakan instrumen-

¹⁶ Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), 280.

¹⁷ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 209.

instrumen yang telah ditetapkan. Sumber data primer yaitu data yang didapat dari sumber utama di lapangan, diantaranya:

a) Anak dari keluarga yang tidak harmonis

1. Informan pertama, bernama M.I. Sekolah kelas 3 SMP dengan usia 16 tahun.
2. Informan kedua, bernama E.S. Sekolah kelas 1 SMA dengan usia 17 tahun.
3. Informan ketiga, bernama A.H. Sekolah kelas 3 SMP dengan usia 16 tahun.
4. Informan keempat, bernama D.S. Sekolah kelas 3 SMP dengan usia 16 tahun.
5. Informan kelima, bernama F.A. Sekolah kelas 1 SMA dengan usia 17 tahun.

b) Tetangga rumah disharmoni keluarga

c) Teman anak disharmoni keluarga

Adapun kriteria-kriteria yang dijadikan sebagai informan utama adalah sebagai berikut:

- a) Remaja usia minimal 16 tahun.

b) Keluarganya mengalami suatu permasalahan yang menjadikan bahan pembicaraan orang lain sehingga mempengaruhi perilaku anak.

Pengambilan informan dalam penelitian dilakukan dengan cara memilih subjek secara purposif (berdasarkan dengan kriteria-kriteria tertentu) yang sudah ditentukan oleh peneliti, sampai peneliti menemukan informan yang sesuai dengan tema penelitian.

2) Data sekunder

Data sekunder ialah data yang tersedia dan dapat diperoleh dengan membaca, melihat atau mendengarkan. Data sekunder adalah sumber data dukungan yang diperoleh secara tidak langsung dilapangan, melainkan dari buku, dokumen dan statistik.¹⁸

5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam metode kualitatif meliputi observasi, dan wawancara saling mendukung dan melengkapi suatu data yang diperlukan sebagaimana fokus penelitian.¹⁹

a. Teknik Observasi

¹⁸ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Solo: Cakra Books, 2014), 113.

¹⁹ Salim and Sahrum, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Konsep dan Aplikasi Dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media, 2012), 114.

Dalam penelitian ini peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melakukan observasi agar data-data primer dapat terpenuhi. Observasi dilakukan sesuai dengan lokasi penelitian, yaitu bertempat di Desa Banjarejo Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan dengan tujuan untuk melakukan pengamatan secara mendetail mengenai kondisi kepribadian anak dan disharmoni keluarga yang ada di desa tersebut.

Creswell sebagaimana dikutip Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, mendefinisikan observasi sebagai sebuah proses penggalian data yang dilakukan langsung oleh peneliti sendiri dengan cara melakukan pengamatan mendetail terhadap manusia sebagai objek observasi dan lingkungannya dalam kancan riset. Creswell menekankan bahwa observasi tidak dapat memisahkan objek manusia dengan lingkungannya karena manusia dan lingkungan adalah satu paket. Manusia adalah produk dari lingkungannya di mana terjadi proses saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya.²⁰

b. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan sebuah proses percakapan yang dilakukan oleh interviewer dan interviewee dengan tujuan tertentu, dengan pedoman, dan bisa bertatap muka maupun melalui alat komunikasi tertentu.²¹ Wawancara dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun

²⁰ Sandu Siyoto and Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 67.

²¹ Fandi Rosi Sarwo Edi, *Teori Wawancara Psikodignostik*, (Yogyakarta: PT Leutika Nouvaliteria, 2016), 3.

dengan menggunakan telepon.²² Dalam pelaksanaannya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada lima anak disharmoni keluarga yang mengalami permasalahan kepribadian antisosial.

6. Teknik Pengolahan Data

Proses pengolahan data yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah penulis akan melakukan proses pengolahan data setelah data terkumpul secara keseluruhan. Untuk kemudian pengolahan data tersebut dilakukan dengan menafsirkan data yang diperoleh dengan tahapan memberikan makna atau arti pada transkrip wawancara, catatan lapangan, dan komentar peneliti.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data menurut Miles Huberman, yaitu dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.²³

a. Reduksi data

Data yang didapat dari lapangan tentunya akan sangat banyak, oleh sebab itu data tersebut perlu dicatat secara rinci. Peneliti yang semakin lama di lapangan akan membuat data semakin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu analisis data melalui reduksi data sangat diperlukan. Reduksi data disini mempunyai artian merangkum, memilih hal pokok, memfokuskan hal-hal penting, dan membuang yang tidak perlu. Dengan

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 138.

²³ *Ibid.*, 246.

demikian data yang telah melalui proses reduksi akan memberi gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya apabila diperlukan.²⁴

b. Penyajian data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah data disajikan atau *display* data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Lexy J Moleong menambahkan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang sifatnya naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.²⁵

c. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Setelah data direduksi dan disajikan, maka langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat sementara, dan dapat berubah apabila bukti-bukti kuat dan mendukung ditemukan pada pada pengumpulan data selanjutnya. Tetapi apabila kesimpulan awal sudah dibuktikan oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan untuk

²⁴ Shidiq and Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, 79-80.

²⁵ *Ibid.*, 82.

mengumpulkan data kembali, maka kesimpulan yang dikemukakan tersebut dapat dikatakan kredibel.²⁶ Dengan demikian kesimpulan pada penelitian kualitatif dapat berubah-ubah seiring penemuannya data baru, tetapi juga dapat langsung dikatakan kredibel apabila data tersebut valid dan pada pengumpulan data selanjutnya peneliti menemukan data yang konsisten dengan sebelumnya.

8. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data, yakni dengan melakukan klarifikasi dengan beraneka sumber. Triangulasi data dapat dilakukan dengan cara mencari data-data lain sebagai pembandingan, menemui orang yang terlibat untuk meminta keterangan lebih lanjut tentang data yang diperoleh.²⁷

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian ini terdiri dari 5 bab yang berisi:

BAB 1 : Pada bab ini berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

²⁶ Shidiq and Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, 84.

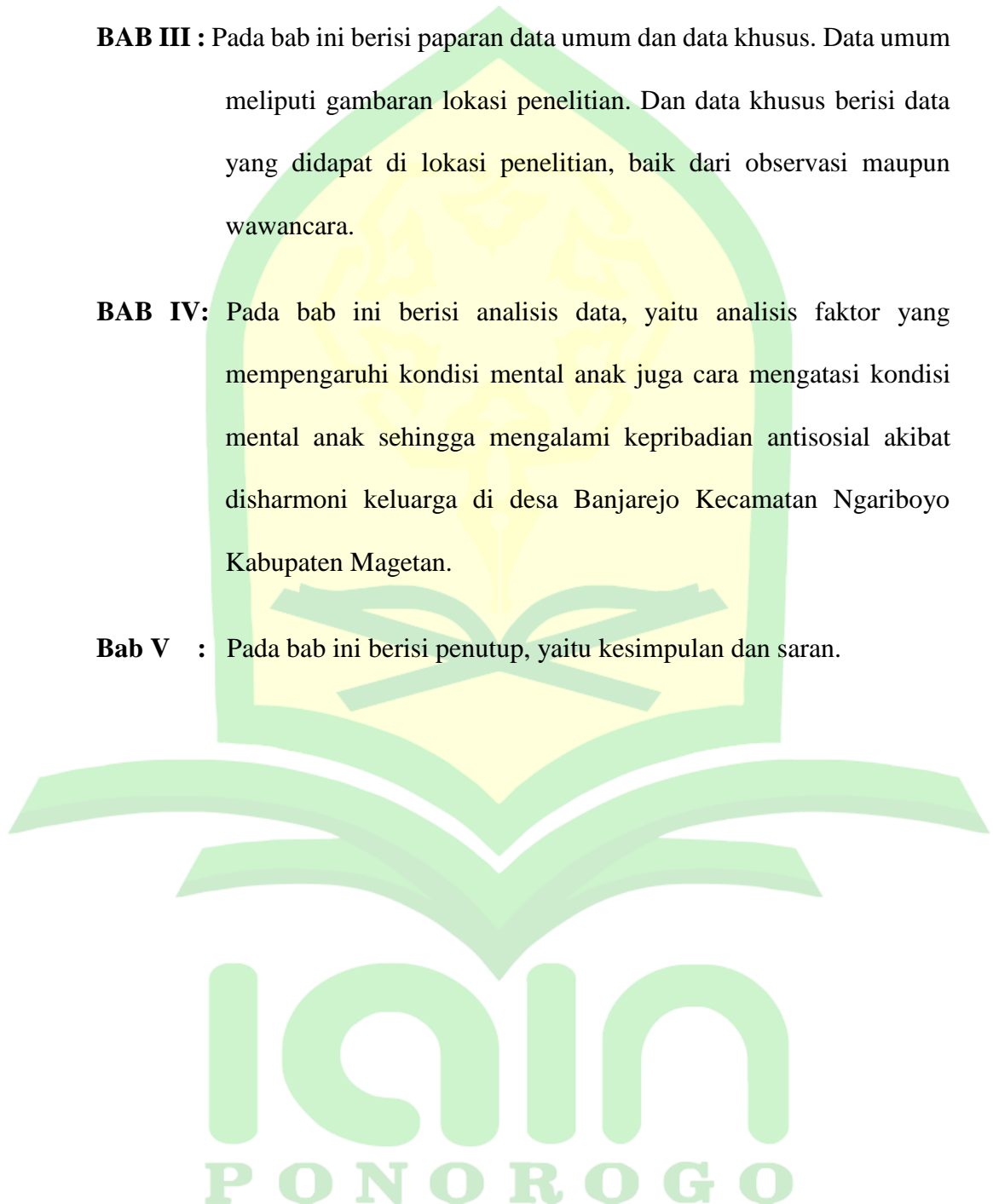
²⁷ V. Wiratna Sujarweni, *“Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi”*, (Yogyakarta: Pustaka Baru, 2015), 34

BAB II : Pada bab ini berisi kajian tentang kepribadian antisosial dan pengertian tentang disharmoni keluarga.

BAB III : Pada bab ini berisi paparan data umum dan data khusus. Data umum meliputi gambaran lokasi penelitian. Dan data khusus berisi data yang didapat di lokasi penelitian, baik dari observasi maupun wawancara.

BAB IV: Pada bab ini berisi analisis data, yaitu analisis faktor yang mempengaruhi kondisi mental anak juga cara mengatasi kondisi mental anak sehingga mengalami kepribadian antisosial akibat disharmoni keluarga di desa Banjarejo Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan.

Bab V : Pada bab ini berisi penutup, yaitu kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kepribadian Antisosial

1. Pengertian Kepribadian Antisosial

Perilaku antisosial didefinisikan sebagai perilaku melanggar norma yang berdampak negatif terhadap masyarakat. Jenis perilaku antisosial meliputi penyalahgunaan ruang publik, mengabaikan keselamatan masyarakat, mengabaikan kesejahteraan pribadi, melakukan tindakan berbahaya yang ditujukan pada orang lain, dan merusak lingkungan.¹ Perilaku antisosial seperti ini cenderung muncul akibat gangguan kepribadian dan merupakan lawan dari perilaku prososial.

Perilaku antisosial bisa dilakukan oleh siapa saja tanpa ada batasan usia, namun karena penyimpangan ini dikategorikan sebagai penyimpangan ringan dari tatanan sosial yang umum diterima bersama, secara umum perilaku antisosial tercermati pelakunya identik dengan anak-anak muda usia sekolah. Pada usia tersebut rasa ingin tahu yang tinggi dan sifat mudah terpancing emosi membuat seseorang bersikap seenaknya, tanpa memperdulikan akibat dari perbuatannya. Penyimpangan yang cenderung

¹ Meyrantika Maharani and Sutarimah Ampuni, "Perilaku Antisosial Remaja Laki-Laki Ditinjau dari Identitas Moral dan Moral Disengagement," *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi* 5, no. 1 (2020): 54–66, <https://doi.org/10.23917/indigenous.v5i1.8706>.

kearah kejahatan tidak hanya merugikan diri sendiri tapi juga merugikan orang lain, serta mengganggu ketertiban umum.²

Menurut Nevid gangguan perilaku antisosial adalah sebuah gangguan perilaku yang ditandai oleh perilaku antisosial dan tidak bertanggungjawab serta kurangnya penyesalan untuk kesalahan mereka. Sedangkan menurut Cleckley Orang dengan gangguan kepribadian antisosial (*antisocial personality disorder*) secara persisten melakukan pelanggaran terhadap hak-hak orang lain dan sering melanggar hukum. Mereka mengabaikan norma dan konvensi sosial, impulsif, serta gagal dalam membina hubungan interpersonal dan pekerjaan. Meski demikian mereka sering menunjukkan kharisma dalam penampilan luar mereka dan paling tidak memiliki intelegensi rata-rata.³

Kathleen Stassen Berger, mengatakan bahwa sikap antisosial adalah sikap dan perilaku yang tidak mempertimbangkan penilaian dan keberadaan orang lain ataupun masyarakat secara umum disekitarnya. Sikap dan tindakan antisosial terkadang mengakibatkan kerugian bagi masyarakat luas karena si pelaku pada dasarnya tidak menyukai keteraturan sosial seperti yang diharapkan oleh sebagian besar anggota masyarakat.⁴

² Muchlicin Riadi, “*Antisosial (Pengertian, Bentuk, Ciri, dan Faktor Penyebab)*”, *Kajian Pustaka*, 23 Maret 2021, <https://www.kajianpustaka.com/2021/03/antisosial.html> diakses pada 5 Oktober 2022 pukul 05.22 WIB.

³ Irvan Nurul Auladi, “*Hubungan Perilaku Antisosial dengan Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Kebumen Tahun Pelajaran 2018/2019*” (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2019), 13.

⁴ Ratna Dewi Sari, “*Perilaku Antisosial pada Anak Sekolah Dasar,*” *Journal Pendidikan Sekolah Dasar (JPsd)* 1, no. 2 (2015): 1–13.

Dari beberapa paparan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kepribadian antisosial yaitu sikap seseorang yang tidak suka bergaul, sikap menutup diri dari masyarakat, sikap yang cenderung mengganggu ketentraman umum, dan sikap yang lebih suka sendiri tetapi memiliki kecenderungan untuk melanggar hak-hak orang lain. seseorang dengan kepribadian antisosial akan sering kali menghindari untuk berinteraksi sosial.

2. Ciri-ciri Kepribadian Antisosial

Ciri-ciri diagnostik dari gangguan kepribadian antisosial menurut Nevid diantaranya⁵:

- a. Paling tidak berusia 16 tahun.
- b. Ada bukti gangguan perilaku sebelum usia 15 tahun ditunjukkan dengan pola perilaku seperti membolos, kabur, memulai perkelahian fisik, menggunakan senjata, memaksa seseorang untuk melakukan aktifitas seksual, kekejaman fisik pada orang atau binatang, merusak atau membakar bangunan secara sengaja, berbohong, mencuri, atau merampok.
- c. Sejak usia 15 tahun menunjukkan kepedulian yang kurang dan pelanggaran terhadap hak-hak orang lain, yang ditunjukkan oleh beberapa perilaku sebagai berikut:

⁵ Meilanny Budiarti Santoso, Hetty Krisnani, and Gevia Nur Isna Deraputri, "Gangguan Kepribadian Antisosial pada Narapidana," *Share : Social Work Journal* 7, no. 2 (2017): 18, <https://doi.org/10.24198/share.v7i2.15681>.

- 1) Kurang patuh terhadap norma sosial dan peraturan hukum, ditunjukkan dengan perilaku melanggar hukum yang dapat maupun tidak dapat mengakibatkan penahanan, seperti merusak bangunan, terlibat dalam pekerjaan yang bertentangan dengan hukum, mencuri, atau menganiaya orang lain.
- 2) Agresif dan sangat mudah tersinggung saat berhubungan dengan orang lain, ditunjukkan dengan terlibat dalam perkelahian fisik dan menyerang orang lain secara berulang, mungkin penganiayaan terhadap pasangan atau anak-anak.
- 3) Secara konsisten tidak bertanggung jawab, ditunjukkan dengan kegagalan mempertahankan pekerjaan karena ketidakhadiran berulang kali, keterlambatan, mengabaikan kesempatan kerja atau memperpanjang periode pengangguran meski ada kesempatan kerja; dan atau kegagalan untuk mematuhi tanggung jawab keuangan seperti gagal membiayai anak atau membayar hutang; dan/atau kurang dapat membina hubungan monogami.
- 4) Gagal membuat perencanaan masa depan atau impulsivitas, seperti ditunjukkan oleh perilaku berjalan-jalan tanpa pekerjaan tanpa tujuan yang jelas.
- 5) Tidak menghormati kebenaran, ditunjukkan dengan berulang kali berbohong, memperdaya, atau menggunakan orang lain untuk mencapai tujuan pribadi atau kesenangan.

- 6) Tidak menghargai keselamatan diri sendiri dan keselamatan orang lain, ditunjukkan dengan berkendara sambil mabuk atau berulang kali ngebut.
- 7) Kurang penyesalan atas kesalahan yang dibuat, ditunjukkan dengan ketidakpedulian akan kesulitan yang ditimbulkan pada orang lain, dan/atau membuat alasan untuk alasan tersebut.⁶

Selain itu, menurut Bresseert mengatakan bahwa ciri-ciri perilaku antisosial yaitu sebagai berikut:

- a. Gagal menyesuaikan diri dengan norma sosial, sehubungan dengan perilaku yang sah seperti yang ditunjukkan oleh tindakan yang dilakukan berulang kali merupakan dasar penangkapan.
- b. Ketidaktaatan, seperti yang ditunjukkan oleh pembohong berulang, penggunaan alias, atau menipu orang lain untuk keuntungan pribadi atau kesenangan.
- c. Impulsif atau kegagalan untuk merencanakan ke depan.
- d. Iritabilitas dan agresivitas, seperti yang ditunjukkan oleh perkelahian fisik berulang-ulang atau serangan.
- e. Dengan sembarangan mengabaikan keamanan diri sendiri atau orang lain.
- f. Ketidak tanggung jawab secara konsisten, seperti yang ditunjukkan oleh kegagalan berulang untuk mempertahankan perilaku kerja yang konsisten atau menghormati kewajiban finansial.

⁶ Santoso, Krisnani, and Isna Deraputri.

- g. Kurangnya penyesalan, seperti yang ditunjukkan oleh bersikap acuh tak acuh karena telah menyakiti, menganiaya, atau mencuri dari yang lain.⁷

3. Variasi Kepribadian Antisosial

Variasi gangguan kepribadian antisosial yang merupakan kombinasi gagasan yang diwariskan langsung oleh teori evolusi⁸:

- a. Antisosial pencemburu atau iri (varian murni) yang ditandai dengan sifat selalu menyangkal, merasa kekurangan, tamak, loba, serakah, iri, dengki, cemburu, mencari ganti rugi dan selalu ingin mendapat daripada member.
- b. Antisosial penjaga reputasi (ciri narsistik), ditandai dengan tidak mau dianggap cacat, rapuh, tak terkalahkan, tidak dapat diganggu gugat, bersikeras ketika statusnya dipertanyakan, dan tidak mau diremehkan.
- c. Antisosial pengambil risiko (ciri historik), ditandai dengan tidak takut, berani, suka berpetualang, sembrono, membabi-buta, impulsif, dan tidak peduli bahaya/risiko.
- d. Antisosial nomadis (ciri skizoid, avoidant), ditandai dengan bernasib sial/buruk, dianggap tidak penting, tidak diinginkan, gelandangan/tunawisma, dan impulsif namun tidak berdaya.

⁷ Irvan Nurul Auladi, "Hubungan Perilaku Antisosial dengan Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Kebumen Tahun Pelajaran 2018/2019", 16-17.

⁸ Rahmawati br Sagala, "*Kecenderungan Antisocial Personality Disorder pada Pengedar Narkoba*", (Skripsi, Universitas Medan Area, 2015), 18.

- e. Antisosial pendengki (ciri sadistik, paranoid), ditandai dengan suka berkelahi, penuh dendam, kejam, sangat jahat, brutal, mengantisipasi pengkhianatan dan hukuman, temperamen kasar dan tidak berperasaan, dan tidak merasa takut dan bersalah.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada 5 (lima) variasi *antisocial personality disorder* antara lain antisosial pencemburu/iri, antisosial penjaga reputasi, antisosial pengambil risiko, antisosial nomadis, dan antisosial pendengki.

4. Bentuk-Bentuk Kepribadian Antisosial

Adapun bentuk kepribadian antisosial berdasarkan penyebabnya sebagai berikut:

- a. Sikap antisosial yang muncul karena penyimpangan (deviasi) individual.

Penyimpangan individual bersumber dari faktor-faktor yang terdapat diri seseorang, seperti pembawaan, penyakit, kecelakaan yang dialami seseorang, atau karena terdapat pengaruh sosial budaya yang sifatnya untuk terhadap individu. Adapun bentuk-bentuk sikap antisosial antara lain sebagai berikut:

- 1) Pembandel, yaitu orang yang tidak mau tunduk pada peringatan orang-orang yang memiliki kewenangan di lingkungan tersebut.
- 2) Pelanggar, ialah orang-orang yang melanggar norma-norma umum atau masyarakat yang berlaku.

- 3) Pembangkang, adalah orang yang tidak tunduk pada nasihat-nasihat orang yang terdapat dilingkungan tersebut.
- 4) Penjahat, adalah orang-orang yang mengabaikan norma-norma umum atau masyarakat yang berbuat sekehendak hati yang mengakibatkan kerugian-kerugian harta atau jiwa yang terdapat di lingkungannya ataupun yang berada di luar lingkungannya sehingga para anggota masyarakat meningkatkan kewaspadaan dan selalu bersiap-siap untuk menghadapinya.⁹

b. Sikap antisosial yang muncul karena penyimpangan situasional

Penyimpangan situasional adalah fungsi pengaruh kekuatan-kekuatan situasi yang berada di luar individu atau dalam situasi ketika individu merupakan bagian yang tidak terpisahkan di dalamnya. Situasi sosial adalah keadaan yang berhubungan dengan tingkah laku seseorang dimana tekanan, pembatasan, dan rangsangan yang datang dari orang atau kelompok di luar diri orang itu relatif lebih dinamis daripada faktor-faktor internal yang dapat menimbulkan respons mengenai hal-hal tersebut. Penyimpangan situasional dapat selalu kembali jika situasinya berulang. Mengenai kejadian tersebut, menjadi penyimpangan kumulatif. Macam-macam bentuk sikap antisosial adalah sebagai berikut:

⁹ Irvan Nurul Auladi, "*Hubungan Perilaku Antisosial dengan Keterbukaan Diri*", 18-22.

- 1) Degradasi moral atau demoralisasi karena kata-kata keras dan radikal yang keluar dari mulut para pekerja yang di PHK secara sepihak oleh perusahaan tempat mereka bekerja.
- 2) Tingkah laku kasar pada golongan remaja.
- 3) Tekanan batin yang dialami oleh perempuan-perempuan yang mengalami menopause.
- 4) Penyimpangan seksual yang terjadi karena seseorang menunda-nunda perkawinan.
- 5) Homoseksual yang terjadi untuk narapidana di lembaga pemasyarakatan.¹⁰

c. Sikap antisosial yang muncul karena penyimpangan biologis

Penyimpangan biologis adalah faktor pembatas yang tidak memungkinkan terjadinya dalam memberikan persepsi atau menimbulkan respon-respon tertentu. Gangguan terjadi jika individu tidak melakukan suatu peranan sosial tertentu yang sangat perlu.

Pembatasan terhadap gangguan-gangguan ini sifatnya transbudaya (menyeluruh di seluruh dunia). Terdapat macam-macam bentuk diferensiasi yang dapat menghasilkan penyimpangan biologis adalah sebagai berikut:

- 1) Ciri-ciri ras, misalnya tinggi badan, roman muka, dan bentuk badan.

¹⁰ Irvan Nurul Auladi, "Hubungan Perilaku Antisosial dengan Keterbukaan Diri", 18-22.

- 2) Ciri-ciri karena gangguan fisik, misalnya kehilangan anggota tubuh dan gangguan sensorik.
- 3) Ciri-ciri biologis yang aneh, cacat karena luka dan cacat yang terjadi karena bawaan lahir.
- 4) Tidak berfungsinya tubuh secara baik dan tidak bisa dikendalikan lagi, misalnya epilepsi dan tremor.

d. Sikap antisosial yang bersifat sosiokultural

Beberapa bentuk sikap dari antisosial dengan sifat sosiokultural adalah sebagai berikut:

- 1) Primordialisme, adalah suatu sikap atau pandangan yang menunjukkan sikap yang berpegang teguh kepada hal-hal yang sejak semula melekat pada diri individu, misalnya suku bangsa, agama, ras, ataupun asal usul kedaerahan oleh seseorang dalam kelompoknya, kemudian meluas dan berkembang. Primordialisme muncul karena adanya sesuatu yang dianggap istimewa oleh individu dalam suatu kelompok dan keinginan untuk mempertahankan keutuhan suatu kelompok. Selain dari itu, primordialisme berkaitan disebabkan dengan nilai-nilai mengenai keyakinan, misalnya keagamaan dan pandangan hidup.
- 2) Etnosentrisme atau fanatisme suku bangsa, ialah suatu sikap yang menilai kebudayaan masyarakat lain dengan

menggunakan ukuran-ukuran yang berlaku di masyarakatnya sendiri.

- 3) Sekularisme, yaitu sikap yang lebih mengedepankan hal-hal yang sifatnya non agamawi, misalnya teknologi dan ilmu pengetahuan. Orang yang seperti ini cenderung mengedepankan kebenaran duniawi.
- 4) Hedonisme, adalah suatu sikap manusia yang didasarkan pada diri mengenai pola kehidupan yang serba mewah, glamor, dan menempatkan kesenangan materiil di atas segalanya. Tindakan yang baik menurut hedonisme adalah tindakan yang menghasilkan kenikmatan. Orang yang mempunyai sifat seperti ini biasanya kurang peduli mengenai keadaan di sekitarnya karena yang diburu adalah kesenangan pribadi.
- 5) Fanatisme, ialah suatu sikap yang mencintai atau menyukai mengenai suatu hal secara berlebihan. Mereka tidak memperdulikan apapun yang dipandang lebih baik daripada hal yang disenangi tersebut. Fanatisme yang berlebihan sangat berbahaya karena dapat berujung pada perpecahan atau konflik. Seperti fanatisme terhadap suatu ideologi atau artis idola.
- 6) Diskriminasi, adalah sikap yang membeda-bedakan secara sengaja golongan-golongan yang berkaitan mengenai kepentingan-kepentingan tertentu. Dalam diskriminasi,

golongan tertentu diperlakukan secara berbeda dengan golongan-golongan lain. Perbedaan itu dapat didasarkan pada suku bangsa, agama, mayoritas, atau bahkan minoritas dalam masyarakat. Seperti, diskriminasi ras yang sebelumnya pernah terdapat di Afrika Selatan dimana seluruh warga ras kulit putih menduduki lapisan lebih tinggi dibandingkan ras kulit hitam.

Bentuk-bentuk kepribadian antisosial berdasarkan sifatnya sebagai berikut¹¹:

- a. Tindakan antisosial yang dilakukan secara sengaja Tindakan antisosial yang dilakukan secara sengaja adalah tindakan yang dilakukan secara sadar oleh pelaku, akan tetapi tidak mempertimbangkan penilaian orang lain terhadap tindakannya tersebut. Seperti vandalisme atau aksi corat-coret tembok rumah orang lain.
- b. Tindakan antisosial karena tidak peduli Tindakan antisosial karena tidak peduli adalah tindakan karena ketidakpedulian si pelaku mengenai keberadaan masyarakat disekitarnya. Seperti membuang sampah di sembarang tempat atau mengebut ketika berkendara di jalan raya. Upaya untuk mencegah perilaku antisosial sebagian besar diarahkan pada remaja, sifat dari

¹¹ Dwi, "Pengertian Umum Sikap Antisosial, Ciri-ciri dan Faktor yang Mempengaruhi Sikap Antisosial", <http://umum-pengertian.blogspot.com/2016/05/pengertian-umum-sikap-antisosial-ciri.html> diakses pada 05 Oktober 2022 pukul 06.58 WIB.

pengecahan ini didasarkan pada Faktor penyebab perilaku antisosial.

5. Faktor Penyebab Kepribadian Antisosial

Menurut Setiadi dan Kolip, terdapat beberapa penyebab yang dianggap berpengaruh terhadap timbulnya perilaku antisosial pada individu, yaitu:

- a. Adanya norma atau nilai sosial yang tidak sesuai atau sejalan dengan keinginan masyarakat, sehingga terjadi kesenjangan budaya termasuk pola pikir masyarakat.
- b. Kurang siapnya pola pemikiran masyarakat untuk menerima perubahan dalam tatanan masyarakat, hal ini terjadi karena adanya perubahan sosial yang menuntut semua komponen untuk berubah mengikuti tatanan yang baru. Dalam perubahan ada komponen yang siap, namun sebaliknya komponen yang tidak siap ini justru akan bersikap antisosial karena tidak sepakat dengan perubahan yang terjadi. Misalnya merusak terhadap telepon umum.
- c. Ketidakmampuan seseorang untuk memahami atau menerima bentuk perbedaan sosial dalam masyarakat, sehingga akan mengakibatkan kecemburuan sosial. Perbedaan-perbedaan dimaknai sebagai suatu permasalahan yang dapat mengancam stabilitas masyarakat yang sudah tertata.
- d. Adanya ideologi yang dipaksa untuk masuk ke dalam lingkungan masyarakat, hal ini akan menimbulkan kegoncangan budaya bagi

masyarakat yang belum siap untuk menerima ideologi baru tersebut.¹²

Menurut Kartono, sikap antisosial pada diri seseorang juga dipengaruhi oleh kondisi di luar diri seseorang, seperti:

- a. **Faktor keluarga**, keluarga merupakan wadah pembentukan pribadi anggota keluarga terutama bagi remaja yang sedang dalam masa peralihan, tetapi apabila pendidikan dalam keluarga itu gagal akan terbentuk seorang anak yang cenderung berperilaku antisosial, contohnya kondisi disharmoni keluarga (broken home), overproteksi dari orang tua, orang tua yang masih berusia remaja, ukuran keluarga.
- b. **Faktor lingkungan sekolah**, lingkungan sekolah yang tidak menguntungkan, contohnya: kurikulum yang tidak jelas, guru yang kurang memahami kejiwaan remaja dan sarana sekolah yang kurang memadai sering menyebabkan munculnya perilaku kenakalan pada remaja. Walaupun demikian faktor yang berpengaruh di sekolah bukan hanya guru dan sarana serta prasarana pendidikan saja. Lingkungan pergaulan antar teman pun besar pengaruhnya.
- c. **Faktor lingkungan sekitar**, lingkungan sekitar tidak selalu baik dan menguntungkan bagi pendidikan dan perkembangan anak. Lingkungan ada kalanya dihuni oleh orang dewasa serta anak-anak

¹² Muchlicin Riadi, “*Antisosial (Pengertian, Bentuk, Ciri, dan Faktor Penyebab)*”, Kajian Pustaka, 23 Maret 2021, <https://www.kajianpustaka.com/2021/03/antisosial.html> diakses pada 5 Oktober 2022 pukul 07.03.

muda kriminal dan antisosial, yang bisa merangsang timbulnya reaksi emosional buruk pada anak-anak puber dan remaja yang masih labil jiwanya. Dengan begitu anak-anak remaja ini mudah terjangkit oleh pola kriminal, asusila dan antisosial.¹³

6. Cara Mengatasi Kepribadian Antisosial

Berikut ini merupakan beberapa alternatif perawatan yang bisa dilakukan untuk orang antisosial¹⁴:

a. Dukungan dari orang-orang terdekat

Tidak bisa dipungkiri dukungan-dukungan positif dapat menyentuh perasaan seseorang. Meskipun sedang mengalami gangguan, kehadiran dukungan yang berasal dari hati bisa melembutkan perasaan seseorang yang mengalami gangguan antisosial. Terutama adalah dukungan dari keluarga.

b. Melakukan kegiatan positif dan hobi yang di gemari

Langkah ini dapat membuat melupakan amarah. Sebab amarah yang akan dikeluarkan dilampiaskan ke hal-hal yang disukai.

c. Mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Kuasa

Melakukan terapi dari Rasulullah Saw, yaitu:

Pertama, Shalat menunjukkan bahwa di dalamnya terkandung hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Dalam shalat, manusia berdiri dengan khusyu dan tunduk di hadapan Allah.

¹³ Muchlicin Riadi, "Antisosial (Pengertian, Bentuk, Ciri, dan Faktor Penyebab)".

¹⁴ Ahmad, "7 Cara Mengatasi Kepribadian Sosial", <https://www.gramedia.com/best-seller/cara-mengatasi-kepribadian-antisosial/> diakses pada 05 Oktober 2022 pukul 07.26 WIB.

Berdirinya manusia di hadapan Allah di dalam shalat dengan khusyuk dan tunduk akan membekalinya suatu energi spiritual yang membangkitkan pada dirinya perasaan kejernihan ruhani, ketentraman hati dan kedamaian jiwa. Sebab dalam shalat, yang dilakukan dengan semestinya, manusia mengarahkan segenap jiwa dan raganya kepada Allah, berpaling dari semua kesibukan dunia dan berbagai problematikanya. Ia tidak memikirkan sesuatu kecuali Allah dan ayat-ayat Al-Quran yang dibacanya. Dan dengan sendirinya akan melahirkan pada diri manusia itu keadaan rileks yang sempurna, ketenangan jiwa yang dihasilkan oleh shalat.

Kedua, Puasa mempunyai banyak manfaat psikologis. Sebab, puasa merupakan pendidikan dan penempatan jiwa serta penyembuhan bagi berbagai penyakit gangguan jiwa dan fisik. Pengekangan diri dari makan minum, sejak dari sebelum fajar hingga terbenamnya matahari dari kehidupan seorang mukmin, merupakan latihan bagi manusia melawan dan mengendalikan hawa nafsunya. Dan, hal ini akan menanamkan semangat ketaqwaan pada dirinya. Dengan kata lain, "Agar kamu terhindar dari berbagai kemaksiatan. Sebab, puasa bisa melemahkan keinginan hawa nafsu yang menjadi pangkalnya." Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Rasulullah memberi terapi dengan menyuruh manusia berpuasa. Karena dengan amalan puasa manusia dapat menjauhi dari

perkara yang buruk. Dengan amalan puasa manusia boleh menikmati tubuh badan yang sehat dari segi fisik dan mental.

Ketiga, Allah Subhanahu wa ta'ala telah memerintahkan Rasul-Nya untuk mengambil dan mengumpulkan sedekah dari harta orang kaya dari kaum muslimin baik yang sifat sedekah wajib (zakat) maupun sedekah yang disunnahkan, karena sedekah mampu membersihkan dan menyucikan jiwa. Dalam ayat di atas tampak bagaimana zakat dapat membersihkan dan menyucikan jiwa dengan cara meningkatkan posisinya karena kebaikan dan keberkahan hartanya hingga ia berhak untuk mendapatkan kebahagiaan baik dunia dan akhirat. Sedekah tidak hanya sekedar mengeluarkan sebagian hartanya tetapi segala diperoleh berupa rezeki yang halal. Dan sedekah merupakan terapi kepada setiap muslim yang mengamalkannya. Seseorang yang mengeluarkan sedekah karena Allah, bisa menjadi seseorang itu membersihkan hartanya serta mensucikan jiwa individu tersebut.

B. Disharmoni Keluarga

1. Pengertian Disharmoni Keluarga

Keluarga merupakan kumpulan dari dua orang atau lebih yang hidup bersama dengan keterikatan aturan, emosional dan individu mempunyai peran masing-masing yang merupakan bagian dari keluarga. Menurut

Suprajitno, keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami, istri dan anaknya, atau ibu dan anaknya.¹⁵

Pengertian Disharmoni Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata disharmoni diartikan sebagai kejanggalan atau ketidakselarasan.¹⁶ Disharmoni keluarga yaitu kondisi dimana keluarga tidak dapat menjalankan fungsi dan perannya sehingga masing-masing anggota keluarga gagal menjalankan kewajiban peran mereka.

Pada umumnya disharmoni keluarga terbentuk karena relasi orang tua dan anggota keluarga yang ada pada setiap keluarga tidaklah dapat dikatakan baik. Hal ini menyebabkan banyaknya masalah, karena kesibukan suami membuat mereka tidak memiliki cukup waktu untuk bertemu, saling berbagi cerita atau berkomunikasi dengan baik. Keluarga yang memiliki skema percakapan tinggi akan selalu senang berbicara atau ngobrol. Keluarga dengan skema percakapan rendah adalah keluarga yang tidak banyak menghabiskan waktu bersama untuk ngobrol.

Komunikasi dapat berupa verbal maupun non verbal yang meliputi gesture, bahasa tubuh, nada suara, dan intensitas perilaku. Komunikasi dalam keluarga ini dapat berfungsi untuk mengendalikan anggota keluarga, menegaskan kekuatan hubungan dan perintah, serta memfungsikan anggota keluarga menjadi lebih baik.¹⁷

¹⁵ Evy Clara dan Ajeng Agrita Dwikasih Wardani, *Sosiologi Keluarga* (Jakarta: UNJ Press, 2020), 33.

¹⁶ KBBI (Online), <https://kbbi.web.id/disharmoni> diakses pada 27 Juni 2022 pukul 18.22 WIB.

¹⁷ Hadi, Putri, and Rosyada, "Disharmoni Keluarga dan Solusinya Perspektif Family Therapy (Studi Kasus di Desa Telagawaru Kecamatan Labuapi Lombok Barat)."

2. Bentuk-Bentuk Disharmoni Keluarga

William J. Goode sebagaimana dikutip dalam bukunya “Sosiologi Keluarga”, menerangkan bahwa bentuk-bentuk disharmoni keluarga itu sebagai berikut:

- 1) Ketidaksahan (kegagalan peran). Merupakan unit keluarga yang tak lengkap. Dapat dianggap sama dengan kegagalan peran lainnya dalam keluarga karena sang ayah atau suami tidak ada atau karena tidak menjalankan tugasnya. Setidaknya ada satu sumber keluarga baik ibu maupun bapak untuk menjalankan kewajiban perannya.
- 2) Pembekalan, perpisahan, perceraian dan meninggalkan. Terputusnya keluarga disini disebabkan karena salah satu atau kedua pasangan itu memutuskan untuk saling meninggalkan.
- 3) Keluarga selaput kosong, disini anggota-anggota keluarga tetap tinggal bersama, tetapi tidak saling menyapa atau bekerja sama satu dengan yang lain dan terutama gagal memberikan dukungan emosional satu kepada yang lain.
- 4) Ketiadaan seorang dari pasangan karena hal yang tidak diinginkan. Beberapa keluarga terpecah karena sang suami atau istri telah meninggal, dipenjarakan atau terpisah dari keluarga karena peperangan, depresi atau malapetaka yang lain.
- 5) Kegagalan peran penting yang tidak diinginkan. Malapetaka dalam keluarga mungkin mencakup penyakit mental, emosional.¹⁸

¹⁸ Hadi, Putri, and Rosyada.

3. Ciri-Ciri Disharmoni Keluarga

- a. Keluarga yang kehidupannya diliputi oleh ketegangan, kekecewaan, dan tidak pernah merasa puas dan bahagia terhadap keadaan dan keberadaan dirinya sehingga anggotanya merasa terganggu atau terhambat.
- b. Hilangnya anggota keluarga yang disebabkan karena kematian, cedera, atau perpindahan yang membuat kesenjangan besar dalam peran seseorang di keluarga.
- c. Anggota keluarga yang berusia remaja lebih sering berada di luar rumah dibandingkan di dalam rumah karena ada rasa tidak nyaman berada dalam rumah yang diisi oleh konflik keluarga.

4. Faktor yang Mempengaruhi Disharmoni Keluarga

Dalam hal ini konflik sebagai sesuatu yang tidak bisa dihindarkan.

Adapun faktor penyebab terjadinya disharmonis keluarga antara lain:

Pertama, faktor internal. Faktor internal adalah sebab-sebab yang timbul dari dalam diri masing-masing pasangan hidup dan anggota keluarga.

Antara lain faktor internal:¹⁹

- 1) Krisis ruhiyah, bagi seorang muslim krisis ruhiyah adalah penyebab utama lemahnya semangat keagamaan. Imanlah yang senantiasa mendorongnya untuk melakukan amal-amal kebijakan dan ketaatan kepada Allah SWT. Iman yang kuat akan mengantarkan ke puncak kebijakan dan sebaliknya.

¹⁹ Hadi, Putri, and Rosyada.

- 2) Minimnya pengetahuan kerumahtangaan. Kematangan naluri seksual sering kali tidak diimbangi dengan kematangan pengetahuan keislaman, khususnya mengenai kerumahtangaan. Masalah yang kerap datang menjadi tidak terantisipasi dan tidak tahu juga bagaimana cara mengatasinya. Akibatnya pertengkaran yang terjadi dan berujung pada hilangnya keharmonisan rumah tangga.
- 3) Sikap egosentrisme, masing-masing suami istri merupakan penyebab pula terjadinya konflik rumah tangga yang berujung pada pertengkaran terus menerus. Egoisme adalah suatu sifat buruk manusia yang mementingkan dirinya sendiri.

Kedua, penyebab terjadinya disharmonis keluarga antara lain faktor eksternal:

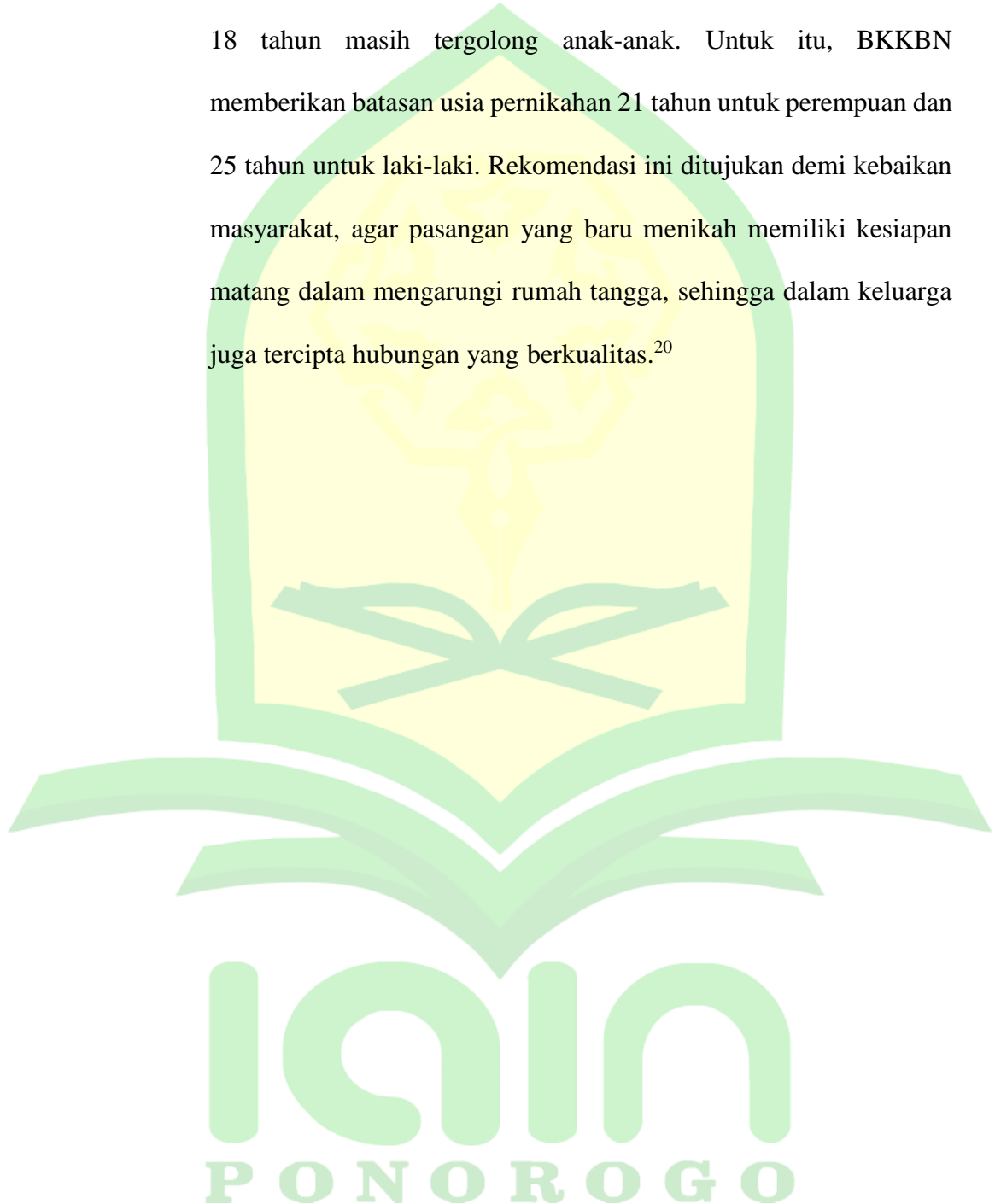
- 1) Masalah ekonomi. Dalam hal ini ada dua jenis penyebab krisis keluarga yaitu, kemiskinan dan gaya hidup. Dalam hal ini ekonomi bisa menjadi penyebab ketidakharmonisan keluarga. Jika kehidupan emosional suami istri tidak dewasa, maka akan timbul pertengkaran. Sebab istri banyak menuntut sedangkan suami berpenghasilan tidak seberapa.
- 2) Masalah kesibukan. Kesibukan adalah salah satu kata yang telah melekat pada masyarakat modern yang berfokus pada pencarian sumber materi yaitu harta dan uang. Yang mana bisa menjadikan anak merasa haus kasih sayang dan sering melakukan hal-hal negatif.

3) Masalah pendidikan, masalah pendidikan sering merupakan penyebab terjadinya disharmonis keluarga. Jika pendidikan agak lumayan pada suami istri, maka wawasan tentang kehidupan keluarga dapat dipahami oleh mereka.

Ketiga, faktor terakhir yang menjadi penyebab terjadinya disharmonis keluarga disebut dengan faktor umum atau global yang meliputi beberapa aspek:

- 1) Suami istri dan anggota keluarga tidak pernah atau jarang duduk bersama membahas keberlangsungan rumah tangga.
- 2) Urusan agama serta hak dan kewajiban setiap anggota keluarga jarang dimusyawarahkan.
- 3) Tidak adanya rasa tanggung jawab dari masing-masing anggota keluarga dan tidak saling terbuka atau tidak jujur.
- 4) Adanya campur tangan dari pihak luar anggota keluarga dan pilih kasih terhadap anak. Untuk menghindari adanya suatu ketidakharmonisan dalam keluarga sebagai pasangan suami istri mempunyai kewajiban yang harus dijalankan. Hal ini akan terwujud apabila suami istri saling pengertian dengan landasan iman dan takwa, untuk bersama-sama memenuhi hak dan kewajiban masing-masing, baik berupa cinta kasih sayang, nafkah lahir batin.
- 5) Terjadinya Pernikahan Dini. Perwakilan Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional Kalimantan Timur memberikan rekomendasi usia pernikahan yang ideal. Baiknya itu dilakukan pada

usia matang 21 tahun untuk perempuan dan 25 tahun untuk laki-laki. Sesuai dengan undang-undang perlindungan anak, usia kurang dari 18 tahun masih tergolong anak-anak. Untuk itu, BKKBN memberikan batasan usia pernikahan 21 tahun untuk perempuan dan 25 tahun untuk laki-laki. Rekomendasi ini ditujukan demi kebaikan masyarakat, agar pasangan yang baru menikah memiliki kesiapan matang dalam mengarungi rumah tangga, sehingga dalam keluarga juga tercipta hubungan yang berkualitas.²⁰



²⁰ Hadi, Putri, and Rosyada.

BAB III

PAPARAN DATA

Paparan data adalah uraian yang disajikan untuk mengetahui karakteristik data pokok yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti dengan topik sesuai dalam pertanyaan-pertanyaan yang peneliti lakukan dan peneliti amati dalam proses penelitian.

A. Bentuk-Bentuk Disharmoni Keluarga di Desa Banjarejo Ngariboyo Magetan

Dalam memperoleh data penelitian terkait bentuk-bentuk disharmoni keluarga yang dialami oleh beberapa anak atau remaja yang kondisi keluarganya tidak harmonis di Desa Banjarejo, maka peneliti melakukan wawancara dengan beberapa remaja dengan keluarga tidak harmonis Desa Banjarejo. Berikut hasil wawancara yang telah peneliti peroleh:

Hasil wawancara dengan saudari M.I mendapatkan hasil bahwa bentuk disharmoni keluarga yang dialami dikarenakan orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya di luar rumah, sehingga anak bukanlah lagi menjadi urusan penting, yang kemudian menjadikan anak lebih sering atau menghabiskan waktunya untuk berada di luar rumah.

Saya sering menghabiskan waktu di luar rumah karena dirumah tidak ada siapa-siapa, orang tua kan selalu mementingkan pekerjaannya dibandingkan anaknya.¹

¹ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/28/VIII/2022.

Hasil wawancara dari saudari E.S mengungkapkan bahwa bentuk disharmoni keluarga yang dialami adalah timbulnya rasa malas atau bisa dikatakan muak dengan orang tua dirumah yang selalu membesar-besarkan masalah, sehingga dunia luar menjadi tempat pelarian untuk mendapatkan suasana yang tenang.

Saya malas mendengarkan orang tua yang sedikit-sedikit ribut padahal hanya masalah sepele tapi dibesar-besarkan, jadi saya selalu keluar rumah mencari suasana yang tenang.²

Selanjutnya dari hasil wawancara dengan saudari A.H mendapatkan hasil bahwa bentuk disharmoni keluarga yang dialami adalah timbulnya rasa tidak suka terhadap orang tua karena suka dibanding-bandingkan sebab dampak adanya perceraian dari orang tua.

Buat apa dirumah kalau bapak sama ibu sudah memilih hidup sendiri-sendiri, ditambah lagi ada wanita baru yang suka membanding-bandingkan aku dengan anak kandungnya (ibu tiri).³

Senada dengan pernyataan saudari M.I, saudari D.S mengungkapkan bahwa bentuk disharmoni keluarga yang dialami adalah rasa sepi yang menghampiri dikarenakan orang tua yang sibuk kerja.

Ibu saya kerja di luar negeri dan bapak saya juga selalu kerja jarang di rumah, jadi saya memilih sering diluar rumah daripada dirumah tapi berasa dikuburan.⁴

Selanjutnya, hasil wawancara dengan F.A mendapatkan hasil bahwa bentuk disharmoni keluarga yang dialami adalah rasa tidak percaya orang tua kepada anak sehingga sering bertengkar satu sama lainnya, oleh karenanya adanya dunia luar adalah jalan keluar bagi mereka yang membutuhkan hiburan.

² Lihat Transkrip Wawancara 02/W/28/VIII/2022.

³ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/15/IX/2022.

⁴ Lihat Transkrip Wawancara 04/W/15/IX/2022.

Buat apa sering di rumah jika orang tua sendiri saja tidak percaya pada anaknya dan selalu bertengkar, lebih baik keluar mencari hiburan.⁵

Jadi, berdasarkan dari pernyataan yang informan sebutkan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk-bentuk disharmoni keluarga Desa Banjarejo adalah: gagal menjalankan peran karena sibuk bekerja sehingga tidak ada waktu untuk keluarga, perceraian, dan kurangnya komunikasi sehingga selalu terjadi pertengkaran dalam keluarga.

B. Bentuk-Bentuk Kepribadian Antisosial Anak Disharmoni Keluarga di Desa Banjarejo Ngariboyo Magetan

Dalam memperoleh data terkait bentuk-bentuk kepribadian antisosial anak disharmoni keluarga Desa Banjarejo maka peneliti melakukan kegiatan wawancara dengan anak atau remaja dan hasil dari wawancara yang telah peneliti peroleh diantaranya adalah:

Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan saudari M.I memberikan pernyataan sebagai berikut:

Saya selalu bolos sekolah dan berkumpul dengan teman-teman untuk mencari hiburan,dengan begitu orang tua saya akan dipanggil oleh pihak sekolah dan barulah ada waktu untuk saya.⁶

Selanjutnya, hasil wawancara dengan saudari E.S memberikan pernyataan sebagai berikut:

Saya sering berkelahi dengan teman saya untuk meluapkan emosi karena selalu mendengarkan orang tua yang ribut sehingga menyebabkan pikiran saya kacau.⁷

⁵ Lihat Transkrip Wawancara 05/W/18/IX /2022.

⁶ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/28/VIII/2022.

⁷ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/28/VIII/2022.

Hasil wawancara dengan saudari A.H memberikan pernyataan sebagai berikut:

Saya akan mencari tempat yang jauh dari keramaian untuk menghindari agar tidak bertemu dengan orang-orang yang mengenal saya agar mereka tidak selalu bertanya mengenai keluarga saya.⁸

Selanjutnya, hasil wawancara dengan saudari D.S memberikan pernyataan sebagai berikut:

Saya selalu berlangganan tilangan polisi, bagi saya itu suatu hal yang menyenangkan karena saya akan selalu meminta uang kepada orang tua untuk penebusan dan orang tua saya juga tidak masalah.⁹

Dan terakhir hasil dari wawancara dengan saudara F.A memberikan pernyataan sebagai berikut:

Orang tua saya selalu memarahi saya karena saya selalu membuat masalah diluar rumah, mereka selalu memarahi saya dengan kata kasar, begitu juga sebaliknya saya ke mereka, dan saya merasa sangat puas.¹⁰

Jadi, berdasarkan dari pernyataan beberapa anak atau remaja disharmoni keluarga bahwa bentuk-bentuk kepribadian antisosial yang terjadi di Desa Banjarejo adalah: tidak taat aturan atau melanggar peraturan, perilaku kasar, dan penyendiri atau jarang bergaul.

C. Cara Mengatasi Kepribadian Antisosial Anak Disharmoni Keluarga di Desa Banjarejo Ngariboyo Magetan

Dalam memperoleh data terkait cara mengatasi kepribadian antisosial pada anak disharmoni keluarga Desa Banjarejo maka peneliti melakukan wawancara

⁸ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/15/IX/2022.

⁹ Lihat Transkrip Wawancara 04/W/15/IX/2022.

¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara 05/W/18/IX /2022.

dengan anak atau remaja disharmoni keluarga Desa Banjarejo, hasil wawancara yang peneliti peroleh diantaranya adalah:

Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan saudari M.I mendapatkan jawaban bahwa dalam mengatasi antisosial dengan cara:

Sahabat saya selalu mengingatkan saya dan selalu memberi dukungan pada saya untuk semangat sekolah, terkadang juga menghampiri saya kerumah untuk mengajak saya berangkat bersama.¹¹

Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan saudari E.S mendapatkan jawaban bahwa dalam mengatasi antisosial ia menggunakan cara:

Memotivasi diri saya sendiri untuk sabar dan menahan emosi, setelah itu saya pergi jalan-jalan bersama teman-teman saya untuk refreshing, lalu saya curhat ke mereka.¹²

Selanjutnya, hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan saudari A.H bahwa ia mengatasi antisosial dengan cara:

Saya mencoba percaya diri dan husnudzon kepada orang lain, saya biasanya akan mengambil wudhu dan sholat di masjid agar hati saya lebih tenang serta beberapa teman saya memberikan support kepada saya.¹³

Hasil wawancara dengan saudari D.S mengatakan bahwa dalam mengatasi antisosial yang dilakukan adalah:

Salah satu guru berusaha menemui saya kerumah dan memberikan semangat dan beberapa nasehat kepada saya, serta selalu mengingatkan saya ketika ada beberapa tugas yang harus dikerjakan.¹⁴

Terakhir, hasil wawancara dengan saudari F.A mendapatkan hasil bahwa ia dalam mengatasi antisosial adalah dengan cara:

¹¹ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/28/VIII/2022.

¹² Lihat Transkrip Wawancara 02/W/28/VIII/2022.

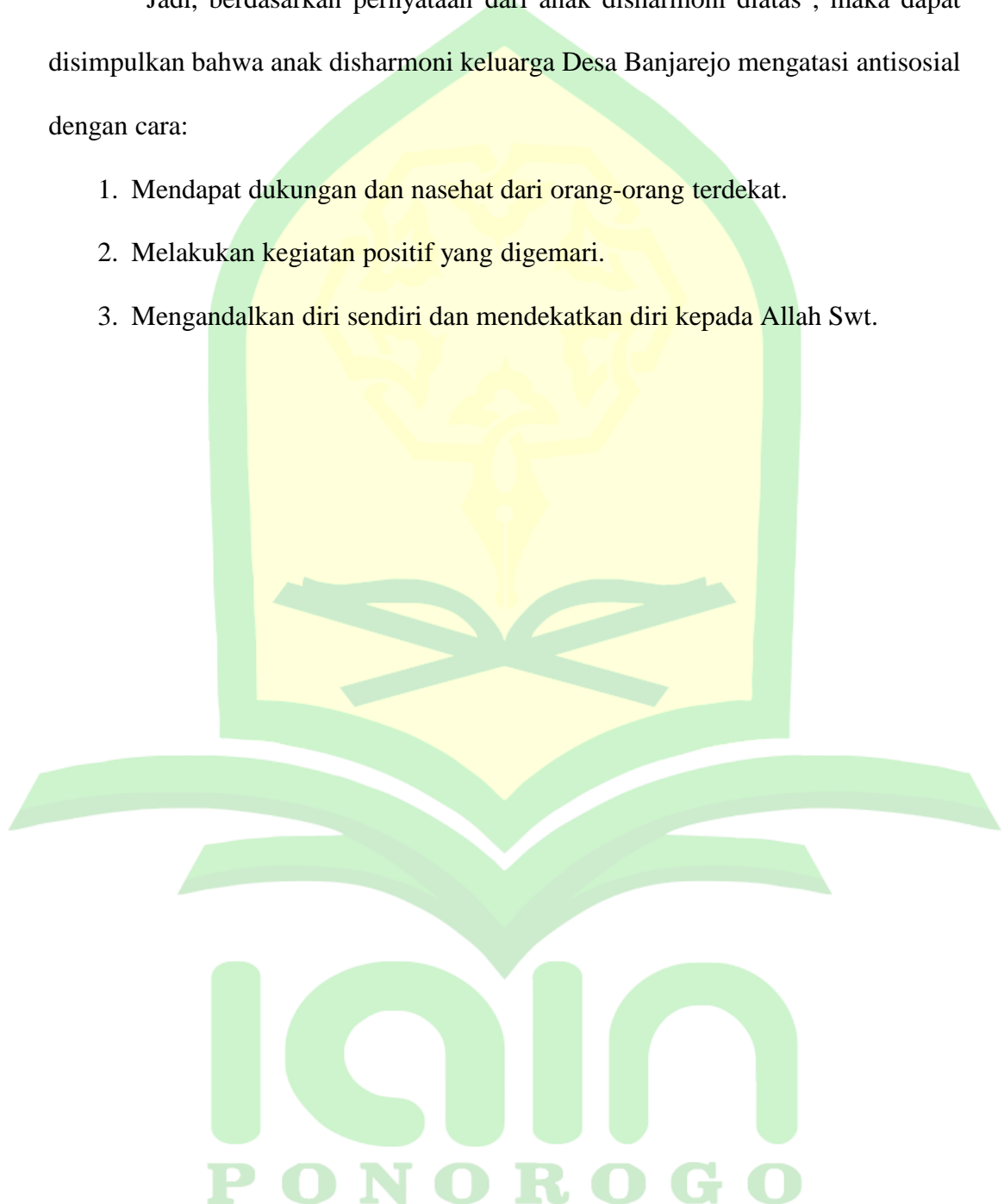
¹³ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/15/IX/2022.

¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara 04/W/15/IX/2022.

Saya akan beristighfar untuk menenangkan diri dan meredam emosi, setelah itu saya pergi dan mengambil wudhu lalu saya mengaji.¹⁵

Jadi, berdasarkan pernyataan dari anak disharmoni diatas , maka dapat disimpulkan bahwa anak disharmoni keluarga Desa Banjarejo mengatasi antisosial dengan cara:

1. Mendapat dukungan dan nasehat dari orang-orang terdekat.
2. Melakukan kegiatan positif yang digemari.
3. Mengandalkan diri sendiri dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.



¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara 05/W/18/IX /2022.

BAB IV

PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan data baik observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan, maka selanjutnya adalah akan membahas hasil temuan di lapangan yang berdasarkan fokus penelitian:

A. Bentuk-Bentuk Disharmoni Keluarga di Desa Banjarejo Ngariboyo Magetan

1. Ketidaksahan atau Kegagalan Peran

Sesuai yang telah diungkapkan oleh Syamsul Hadi, dkk bahwa disharmoni keluarga yaitu kondisi dimana keluarga tidak dapat menjalankan fungsi dan perannya sehingga masing-masing anggota keluarga gagal menjalankan kewajiban peran mereka. Pada umumnya disharmoni keluarga terbentuk karena relasi orang tua dan anggota keluarga yang ada pada setiap keluarga tidaklah dapat dikatakan baik. Hal ini menyebabkan banyaknya masalah, karena kesibukan suami membuat mereka tidak memiliki cukup waktu untuk bertemu, saling berbagi cerita atau berkomunikasi dengan baik. Keluarga yang memiliki skema percakapan tinggi akan selalu senang berbicara atau ngobrol. Keluarga dengan skema percakapan rendah adalah keluarga yang tidak banyak menghabiskan waktu bersama untuk ngobrol.¹

¹ Hadi, Putri, and Rosyada, "Disharmoni Keluarga dan Solusinya Perspektif Family Therapy (Studi Kasus di Desa Telagawaru Kecamatan Labuapi Lombok Barat)."

Menurut William J. Goode Ketidaksahan (kegagalan peran) Merupakan unit keluarga yang tak lengkap. Dapat dianggap sama dengan kegagalan peran lainnya dalam keluarga karena sang ayah atau suami tidak ada atau karena tidak menjalankan tugasnya. Setidaknya ada satu sumber keluarga baik ibu maupun bapak untuk menjalankan kewajiban perannya.²

Dengan hasil temuan peneliti di lapangan dapat ditemukan bahwa disharmoni keluarga yang terjadi di Desa Banjarejo adalah karena ketidaksahan atau kegagalan orang tua dalam menjalankan peran sehingga membuat keadaan keluarga menjadi kurang lengkap dan menimbulkan beberapa masalah penting namun selalu disepelkan karena ada beberapa tugas keluarga yang harus dikerjakan sesuai peran yang ada.

Ketidaksahan atau kegagalan peran disebabkan beberapa faktor, yaitu³:

- a. Faktor ekonomi
- b. Lebih mementingkan pekerjaan
- c. Kurangnya rasa perhatian

Dalam sebuah keluarga pasti akan dihadapkan dengan permasalahan ekonomi. Mereka akan sibuk mengatur ekonomi untuk keperluan kedepannya sehingga mereka sama-sama bekerja demi memenuhi standar ekonomi yang disepakati. dikarenakan faktor ekonomi sehingga mereka tidak menjalankan peran atau tugas sebagai suami istri serta tidak menjalankan peran sebagai

² Hadi, Putri, and Rosyada.

³ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/28/VIII/2022, 02/W/28/VIII/2022, 03/W/15/IX/2022, 04/W/15/IX/2022, 05/W/18/IX /2022.

orang tua dan lebih mementingkan pekerjaan. Karena mereka beranggapan bahwa dengan bekerja dan menghasilkan uang akan bisa menyenangkan anak, padahal seorang anak juga membutuhkan peran dari kedua orang tuanya. dengan dua faktor di atas tentunya akan menimbulkan faktor yang ketiga, kurangnya perhatian, dengan begitu akan memicu sebuah disharmoni keluarga dikarenakan ketidaksahan atau kegagalan peran.

2. Perceraian

Menurut Agoes Dariyo perceraian merupakan peristiwa yang sebenarnya tidak direncanakan dan dikehendaki kedua individu yang sama-sama terikat perkawinan. Perceraian merupakan terputusnya keluarga karena salah satu atau kedua belah pihak pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan sehingga mereka berhenti melakukan kewajibannya sebagai suami istri.⁴

Sesuai yang dikatakan William J. Goode sebagaimana dikutip dalam bukunya “Sosiologi Keluarga” bahwa salah satu bentuk disharmoni keluarga adalah perpisahan, perceraian dan meninggalkan. Terputusnya keluarga disini disebabkan karena salah satu atau kedua pasangan itu memutuskan untuk saling meninggalkan.⁵

⁴ Ismiati Ismiati, “Perceraian Orang tua dan Problem Psikologis Anak,” *At-Taujih : Bimbingan dan Konseling Islam* 1, no. 1 (2018): 1–16, <https://doi.org/10.22373/taujih.v1i1.7188>.

⁵ Hadi, Putri, and Rosyada, “Disharmoni Keluarga dan Solusinya Perspektif Family Therapy (Studi Kasus di Desa Telagawaru Kecamatan Labuapi Lombok Barat).”

Adapun beberapa faktor yang bisa menyebabkan perceraian adalah⁶:

- a. Perbedaan pendapat,
- b. Pertengkaran yang menimbulkan rasa benci dan berburuk sangka kepada pasangan sehingga menyebabkan hilangnya rasa percaya dan terus memicu perceraian.
- c. Percekcokan.
- d. Perselisihan yang terus menerus sehingga menyebabkan hilangnya rasa cinta dan kasih sayang terhadap pasangan.

Perceraian merupakan salah satu bentuk disharmoni keluarga yang memiliki dampak besar kepada seorang anak. Terlebih lagi ketika salah satu orang tua yang diikuti anak memilih untuk menikah lagi dengan alasan agar ada yang menggantikan posisi peran yang belum ada. Padahal belum tentu juga orang tua yang baru mampu menjalankan peran sesuai yang dibutuhkan sang anak, ketika salah memilih pasangan yang baru maka akan ada dampak lain yang terjadi pada anak sehingga bisa membuat anak memiliki perasaan tertekan.

3. Kurangnya Komunikasi

Sebagaimana yang telah dikatakan William J. Goode dalam bukunya “Sosiologi Keluarga”, menerangkan bahwa bentuk-bentuk disharmoni

⁶ Paisa, “*Dampak Perceraian Orang tua terhadap Psikologi Anak (Analisis Hukum Islam dan Undang-Undang Perlindungan Anak)*” (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, 2020), 18.

keluarga salah satunya adalah Keluarga selaput kosong, disini anggota-anggota keluarga tetap tinggal bersama, tetapi tidak saling menyapa atau bekerja sama satu dengan yang lain dan terutama gagal memberikan dukungan emosional satu kepada yang lain. keluarga selaput kosong yang dimaksud disini adalah intensitas komunikasi dalam keluarga.⁷

Komunikasi keluarga telah terjadi sejak bayi. Seorang individu melakukan komunikasi pertama kali dengan orang tua maupun saudara kandungnya sebelum melakukan komunikasi dengan lingkungannya. Seharusnya keluarga merupakan rekan komunikasi yang paling dekat. Keluarga dapat menjadi sahabat atau orang terdekat dalam berbagai situasi. Namun di beberapa keluarga, intensitas komunikasi antar anggota keluarga tidak tinggi karena sedikitnya waktu untuk berkumpul atau masing-masing individu sibuk dengan kesenangan masing-masing padahal mereka posisi bersandingan namun tidak saling sapa.⁸

Kurangnya komunikasi dapat memicu sebuah permasalahan dalam keluarga sehingga banyak terjadi kesalahpahaman antar individu sehingga menimbulkan sebuah pertengkaran kecil. Kurangnya komunikasi dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosi anak, dengan begitu komunikasi yang kurang bisa dikatakan penyebab atau faktor yang menyebabkan disharmoni keluarga. Permasalahan dalam keluarga salah

⁷ Hadi, Putri, and Rosyada, "Disharmoni Keluarga dan Solusinya Perspektif Family Therapy (Studi Kasus di Desa Telagawaru Kecamatan Labuapi Lombok Barat)."

⁸ Desy Nurulita et al., "Pengaruh Intensitas Komunikasi Dalam Keluarga dan Tingkat Kedekatan Fisik Terhadap Intimate Relationship," *Interaksi Online* 4, no. 13 (2015): 1–11.

satunya adalah kurangnya komunikasi, karena komunikasi bisa dikatakan salah satu hal penting yang harus dijaga dalam keluarga untuk membentuk keluarga yang bahagia atau harmonis.

B. Bentuk-Bentuk Kepribadian Antisosial pada Anak Disharmoni Keluarga di Desa Banjarejo Ngariboyo Magetan

1. Tidak Taat Aturan

Secara teoritis tidak taat aturan bisa disebut juga sebagai pelanggar yaitu orang-orang yang melanggar norma-norma umum atau masyarakat yang berlaku. Pelanggar adalah termasuk kedalam salah satu bentuk sikap antisosial yang berdasarkan penyebabnya yaitu karena penyimpangan individual dalam kategori kecelakaan yang dialami seseorang seperti kecelakaan dalam keluarganya yang tergolong keluarga tidak harmonis.⁹

Dari temuan peneliti di lapangan anak yang keluarganya tidak harmonis belum mampu mengendalikan pikiran atau emosi dan tidak berpikir logis sehingga membuatnya mengambil keputusan yang sekiranya bisa membuat dirinya menjadi tenang dan bisa melupakan permasalahan yang sebelumnya terjadi yang membuatnya memiliki perasaan tidak nyaman dan tertekan sehingga mereka melakukan sebuah hal yang dinamakan tidak taat aturan. Ketika mereka melakukan sebuah sikap antisosial yang berupa melanggar norma atau aturan, mereka merasa sangat puas dan akan selalu melampiaskan

⁹ Irvan Nurul Auladi, “*Hubungan Perilaku Antisosial dengan Keterbukaan Diri*”, 18-19.

emosinya kedalam hal tersebut.¹⁰ Dalam masyarakat, tidak taat aturan dikategorikan kedalam bentuk kenakalan atau penyimpangan. Dari yang telah peneliti temukan, salah satu bentuk kepribadian antisosial di Desa Banjarejo adalah tidak taat aturan.

2. Perilaku Kasar

Secara teoritis perilaku kasar termasuk dalam salah satu bentuk sikap antisosial yang muncul berdasarkan situasional. Penyimpangan situasional adalah fungsi pengaruh kekuatan-kekuatan situasi yang berada di luar individu atau dalam situasi ketika individu merupakan bagian yang tidak terpisahkan di dalamnya. Situasi sosial adalah keadaan yang berhubungan dengan tingkah laku seseorang dimana tekanan, pembatasan, dan rangsangan yang datang dari orang atau kelompok di luar diri orang itu relatif lebih dinamis daripada faktor-faktor internal yang dapat menimbulkan respons mengenai hal-hal tersebut. Penyimpangan situasional dapat selalu kembali jika situasinya berulang.¹¹

Karakter setiap anak pasti berbeda-beda, tergantung bagaimana lingkungan keluarga mendidiknya. Jika seorang anak dididik dalam keluarga yang memiliki keharmonisan, maka anak akan memiliki sikap akhlak yang baik. Sebaliknya, jika seorang anak dididik oleh keluarga yang tidak memiliki keharmonisan atau dalam rumah tangga keluarga mengalami banyak

¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/28/VIII/2022, 04/W/15/IX/2022.

¹¹ Irvan Nurul Auladi, “*Hubungan Perilaku Antisosial dengan Keterbukaan Diri*”, 19-20.

permasalahan sehingga tidak bisa dikendalikan, maka sikap anak akan mengikuti sesuai lingkungan keluarga tersebut.

Dari hasil temuan peneliti di Desa Banjarejo tentang tentang bentuk kepribadian antisosial anak disharmoni keluarga, salah satunya adalah perilaku kasar. Beberapa bentuk perilaku kasar yang dilakukan adalah berkata kasar dan beberapa perilaku agresif yang dilakukan terhadap teman-temannya, yaitu seperti memukul dan berkelahi.¹² Hal tersebut dilakukan dengan tujuan menyalurkan emosi sekaligus salah satu bentuk perilaku yang ditanamkan dari keluarganya yang tidak harmonis. Maka sudah sangat jelas bahwa keluarga berperan sangat penting terhadap pembentukan sikap dan karakter seorang anak, karena keluarga merupakan tempat pertama seorang anak belajar.

3. Jarang Bergaul

Secara teoritis jarang bergaul merupakan salah satu ciri bentuk kepribadian antisosial yang tergolong ke dalam aksi antisosial, yaitu sebuah aksi yang menempatkan kepentingan pribadi atau kepentingan kelompok diatas kepentingan umum. Bentuk kepribadian satu ini cenderung akan menghindari kegiatan-kegiatan yang bersifat kelompok atau berkumpul dengan banyak orang.¹³

Orang dengan kepribadian seperti di atas cenderung memilih sendiri untuk menghindari beberapa hal yang tidak diinginkan dan lebih memilih

¹² Lihat Transkrip Wawancara 02/W/28/VIII/2022, 05/W/18/IX /2022.

¹³ Irvan Nurul Auladi, "Hubungan Perilaku Antisosial dengan Keterbukaan Diri", 21-22.

mencari tempat sepi untuk menenangkan diri dan melampiaskan emosi yang ada dalam dirinya. Orang yang jarang bergaul cenderung sangat tertutup dan kurang memiliki rasa empati.

Dari temuan peneliti di lapangan anak disharmoni keluarga di Desa Banjarejo salah satu bentuk sikap antisosial yang dialami adalah jarang bergaul. Hal tersebut karena kurangnya dukungan dari keluarga karena mereka hidup di keluarga yang tidak harmonis sehingga mereka lebih memilih menutup diri dari banyak orang dikarenakan merasa kurang nyaman jika berada ditengah-tengah orang banyak, lalu akan ada banyak pertanyaan yang ditujukan kepadanya perihal sesuatu yang terjadi dalam keluarganya.¹⁴ Dengan begitu mereka lebih memilih diam dan menjadi seorang yang tertutup serta tidak memiliki rasa empati.

C. Cara Mengatasi Kepribadian Antisosial pada Anak Disharmoni Keluarga di Desa Banjarejo Ngariboyo Magetan

1. Mendapat Dukungan Orang-Orang Terdekat

Sesuai yang telah diungkapkan oleh ahmad bahwa dukungan dari orang-orang terdekat merupakan salah satu perawatan yang bisa dilakukan untuk orang-orang yang memiliki kepribadian antisosial yaitu dengan cara¹⁵:

- a. Curhat kepada sahabat atau teman dekat serta keluarga.

¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/15/IX/2022.

¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/28/VIII/2022, 02/W/28/VIII/2022, 03/W/15/IX/2022, 04/W/15/IX/2022, 05/W/18/IX /2022.

- b. Meminta pendapat dan nasehat kepada guru, teman, sahabat serta keluarga dekat.

Dari kegiatan wawancara anak sangat membutuhkan peran orang-orang terdekat dalam mengatasi permasalahan antisosial yang dialaminya supaya mendapat dukungan dari mereka seperti nasehat dan motivasi. Orang tua terlebih keluarga memiliki unsur paling penting dalam perawatan anak maka perlu peran orang tua.¹⁶ Selain kepada keluarga atau orang tua, selanjutnya anak akan berbagi perasaannya kepada orang-orang terdekat lainnya seperti teman sebaya maka ia akan mendapat dukungan dari teman-temannya.

Sesuai dengan yang dikatakan oleh Furman & Buhrmester, bahwa peran teman sebaya didefinisikan sebagai hubungan yang terjalin dari diri seseorang yang bersifat positif ketika ada hubungan intens, persahabatan, persetujuan dan dukungan emosional.¹⁷ Ketika berbagi perasaan sesama teman sendiri akan lebih mudah untuk terbuka dan ketika ia meminta masukan-masukan dari temannya maka ia akan mendapatkannya dari teman-teman mereka. Teman sebaya juga akan menjadi pendengar yang baik ketika sesama dari mereka ada yang memiliki permasalahan.

2. Melakukan Kegiatan Positif yang Digemari

¹⁶ Bella Astrika Dio Yolanda, “*Hubungan Peran Orang tua dengan Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) yang Mengalami Hospitalisasi di RSUD Madiun*” (Skripsi, STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun, 2017), 2.

¹⁷ Furman & Buhrmester, *Age and Sex Differences Inperception of Network of Personal Relationships*, Chld Development, 103-105.

Sesuai yang dikatakan Ahmad bahwa melakukan kegiatan positif yang digemari dapat membuat meluapkan amarah sebab amarah yang dikeluarkan dilampiaskan kedalam hal-hal yang disukai, yaitu dengan cara menyalurkan kedalam hobinya¹⁸ seperti:

- a. Refreshing atau jalan-jalan untuk sekedar mencari suasana agar merasa tenang.
- b. Curhat dan berteriak untuk menyalurkan emosi yang ada dalam diri.

3. Mengandalkan Diri Sendiri dan Mendekatkan Diri Kepada Allah Swt

Dalam mengatasi kepribadian antisosial yang dialami anak disharmoni keluarga mempercayakan semua situasi yang ada di hadapannya kepada diri sendiri dengan beberapa cara yaitu mengambil wudhu untuk meredam emosi dan amarah, lalu mengerjakan sholat serta mengaji untuk lebih bisa menenangkan hati dan pikiran. Hal lain yang lebih ringan yang bisa dilakukan adalah membaca istighfar untuk mengurangi rasa ketakutan karena sikap antisosial yang dialaminya.¹⁹

Secara teori dalam mengatasi kepribadian antisosial dengan meminta bantuan yaitu dengan berdoa kepada Allah Swt. Sebagaimana yang telah disebutkan Allah Swt. dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 45 yaitu:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

¹⁸ Ahmad, "7 Cara Mengatasi Kepribadian Sosial", <https://www.gramedia.com/best-seller/cara-mengatasi-kepribadian-antisosial/>, diakses pada 12 Oktober 2022 pukul 18.05 WIB.

¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara 05/W/18/IX /2022.

“Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) salat. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.”²⁰

Dari hasil temuan peneliti terkait cara mengatasi kepribadian antisosial pada anak disharmoni keluarga Desa Banjarejo terdapat persamaan dengan kajian teori yang telah penulis cantumkan yaitu dukungan dari orang-orang terdekat dan mempercayakan pada diri sendiri serta Allah Swt. Namun, terdapat tambahan bahwa mengatasi kepribadian antisosial dengan cara melakukan hal yang digemari.



²⁰ Al-Qur'an, 02:45.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dengan mengaitkan dengan teori-teori yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk disharmoni keluarga di Desa Banjarejo Ngariboyo Magetan meliputi: Kegagalan dalam menjalankan peran, Perceraian, dan Kurangnya komunikasi.
2. Beberapa kepribadian antisosial pada anak yang diakibatkan disharmoni keluarga yaitu: Tidak taat aturan, Perilaku kasar, Jarang bergaul.
3. Cara mengatasi kepribadian antisosial yang terjadi, dengan cara: Mendapatkan dukungan orang-orang terdekat, Melakukan kegiatan positif yang digemari, dan Mengandalkan diri sendiri serta mendekatkan diri kepada Allah Swt.

B. Saran

Pada akhir skripsi ini penulis memberikan saran kepada pihak-pihak sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk bahan perbandingan atau referensi dalam penelitian, supaya dapat memperdalam penelitian yang sedang dilakukan termasuk penelitian yang dilakukan oleh Mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam.

2. Bagi penyuluh, penyuluh juga memiliki peran yang penting dalam membantu klien dalam memecahkan masalah termasuk anak dengan kepribadian antisosial akibat keluarganya yang tidak harmonis. Dalam hal ini diharapkan penyuluh dapat memberikan solusi dan motivasi pada anak supaya ia dapat mengatasi kepribadian antisosial yang dialami dikarenakan keluarganya yang tidak harmonis.



DAFTAR PUSTAKA

- Adnin, Bilqis Jannatu. "Tipe Kepribadian Sanguinis, Melancholic, Choleric Dan Phlegmatis," 2020, 1–15.
- Ahmad. "7 Cara Mengatasi Kepribadian Sosial".
<https://www.gramedia.com/bestseller/cara-mengatasi-kepribadian-antisosial/> diakses pada 05 Oktober 2022 pukul 07.26 WIB.
- Auladi, Irvan Nurul. "Hubungan Perilaku Antisosial dengan Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Kebumen Tahun Pelajaran 2018/2019". Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2019.
- Clara, Evy dan Ajeng Agrita Dwikasih Wardani. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta Timur: UNJ Press, 2020.
- Dwi. "Pengertian Umum Sikap Antisosial, Ciri-ciri dan Faktor yang Mempengaruhi Sikap Antisosial". <http://umum-pengertian.blogspot.com/2016/05/pengertian-umum-sikapantisosial-ciri.html> diakses pada 05 Oktober 2022 pukul 06.58 WIB.
- Edi, Fandi Rosi Sarwo. *Teori Wawancara Psikodignostik*. Yogyakarta: PT Leutika Nouvaliteria, 2016.
- Furman & Buhrmester. *Age and Sex Differences Inperception of Network of Personal Relationships*. Chld Development.
- Hadi, Syamsul, Dwi Putri, and Amrina Rosyada. "Disharmoni Keluarga Dan Solusinya Perspektif Family Therapy (Studi Kasus Di Desa Telagawaru

Kecamatan Labuapi Lombok Barat).” *Tasamuh* 18, no. 1 (2020): 114–37.

Ismiati, Ismiati. “Perceraian Orangtua Dan Problem Psikologis Anak.” *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam* 1, no. 1 (2018): 1–16.
<https://doi.org/10.22373/taujih.v1i1.7188>.

Jayanti, Risa Dwi. “Hubungan antara Pola Asuh Orang tua dengan Kematangan Emosi pada Siswa SMA Theresiana Salatiga”. Skripsi, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, 2012.

KBBI (Online). <https://kbbi.web.id/disharmoni> diakses pada 27 Juni 2022 pukul 18.22 WIB.

Maharani, Meyrantika, and Sutarimah Ampuni. “Perilaku Anti Sosial Remaja Laki-Laki Ditinjau dari Identitas Moral dan Moral Disengagement.” *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi* 5, no. 1 (2020): 54–66.
<https://doi.org/10.23917/indigenous.v5i1.8706>.

Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books, 2014.

Nurulita, Desy, Agus Naryoso, Sri Budi Lestari, and Nurriyatul Lailiyah. “Pengaruh Intensitas Komunikasi dalam Keluarga dan Tingkat Kedekatan Fisik Terhadap Intimate Relationship.” *Interaksi Online* 4, no. 13 (2015): 1–11.

Paisa. “Dampak Perceraian Orang tua terhadap Psikologi Anak (Analisis Hukum Islam dan Undang-Undang Perlindungan Anak)”. Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, 2020.

Putri, Tiagita Darmala. "Hubungan Antara Persepsi Keharmonisan Keluarga dengan Intensi Prososial Remaja". Skripsi, Universitas Islam Indonesia, 2007.

Riadi, Muchlicin. "Antisosial (Pengertian, Bentuk, Ciri, dan Faktor Penyebab". *Kajian Pustaka*, 23 Maret 2021. <https://www.kajianpustaka.com/2021/03/antisosial.html> diakses pada 5 Oktober 2022 pukul 05.22 WIB

Rosyidah, Ida dan Siti Napsiyah. "Keluarga Harmoni dalam Perspektif Berbagai Komunitas Agama di Kepulauan Seribu." Dalam *Keluarga Harmoni dalam Perspektif Berbagai Komunitas Agama*. Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2011.

Sagala, Rahmawati Br. "Kecenderungan Antisocial Personality Disorder pada Penderita Narkotika". Skripsi, Universitas Medan Area, 2015.

Sainul, Ahmad. "Konsep Keluarga Harmonis dalam Islam." *Jurnal Al-Maqasid* 4, no. 1 (2018): 86–98.

Salim, and Sahrum. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media, 2012.

Santoso, Meilanny Budiarti, Hetty Krisnani, and Gevia Nur Isna Deraputri. "Gangguan Kepribadian Antisosial pada Narapidana." *Share : Social Work Journal* 7, no. 2 (2017): 18.

<https://doi.org/10.24198/share.v7i2.15681>.

Sari, Ratna Dewi. "Perilaku Anti Sosial pada Anak Sekolah Dasar." *Journal Pendidikan Sekolah Dasar (JPsd)* 1, no. 2 (2015): 1–13.

Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.

Shidiq, Umar, and Moh. Mitachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya, 2019.
[http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/Metode%20Penelitian%20Kualitatif%20di%20Bidang%20Pendidikan.pdf).

Silalahi, Ulber. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama, 2010.

Siyoto, Sandu, and Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Sujarweni, V. Wiratna. *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru, 2015.

Wahyuningsih, Sri. *Metode Penelitian Studi Kasus: Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, dan Contoh Penelitiannya*. Madura: UTM Press, 2013.

Yolanda, Bella Astrika Dio. "Hubungan Peran Orang tua dengan Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) yang Mengalami

Hospitalisasi di RSUD Madiun”. Skripsi, STIKES Bhakti Husada Mulia
Madiun, 2017.

Transkrip Wawancara 01/W/28/VIII/2022.

Transkrip Wawancara 02/W/28/VIII/2022.

Transkrip Wawancara 03/W/15/IX/2022.

Transkrip Wawancara 04/W/15/IX/2022.

Transkrip Wawancara 05/W/18/IX /2022.

